SISTEM KEKERABATAN SUKU SINGKIL DI KOTA SUBULUSSALAM

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MARHAMAH
NIM. 150501048
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora Uin Ar-Raniry
Program Studi Sejarah dan Kebudayaan Islam

FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
BANDA ACEH
2019 M/ 1440 H

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh Sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S1) Dalam Ilmu Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh :

MARHAMAH
NIM. 150501048

Disetujui Untuk Diuji Oleh :

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., MA	**Ikhwan, S.Fil.I, MA**
NIP. 19720621 2003121 002	NIP. 19820727 201503 1 002

Mengetahui
Ketua Prodi Sejarah dan Kebudayaan Islam
Fakultas Adab dan Humaniora

Sanusi, S.Ag, M.Hum
NIP. 197004161997031005

Telah Dinilai Oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi Fakultas Adab Dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan Lulus Dan Disahkan Sebagai Tugas Akhir Penyelesaian Tugas Sarjana S-1 Dalam Ilmu Sejarah Dan Kebudayaan Islam

Pada Hari/Tanggal: Rabu, 17 Juli 2019

Di Darussalam Banda Aceh

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua	Sekretaris
Dr.Phil Abdul Manan, M.Sc.,M.A	**Ikhwan, M.A**
NIP. 197206212003121002	NIP. 198207272015031002
Penguji I	Penguji II
Hamdina Wahyuni, M.Ag	**Dr. Aslam Nur, M.A**
NUPN. 9920113058	NIP. 196401251993031002

Mengetahui
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN-Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Dr. Fauzi Ismail, M.Si
NIP. 196805111004021001

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Marhamah

NIM : 150501048

Jenjang : Strata Satu (S1)

Program Studi : Sejarah Kebudayaan Islam

Menyatakan bahwa sesungguhnya karya ilmiah yang berjudul **"Sistem Kekerabatan Suku Singkil di Kota Subulussalam"** ini adalah asli karya saya sendiri dan jika dikemudian hari ditemukan pelanggaran-pelanggaran akademik dalam penulisan ini, saya bersedia diberikan sanksi akademik sesuai dengan peraturan dan undang-undang yang berlaku.

Darusslam, 23 Juni 2019

Yang Menyatakan,

Marhamah

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis ucapakan kehadirat Allah SWT, atas berkat dan Ridha-Nya, sehingga dapat menyelesaiakan sebuah karya ilmiah yang berjudul SISTEM KEKERABATAN SUKU SINGKIL DI KOTA SUBULUSSALAM sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar S1 di Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. Kemudian shalawat dan salam tidak lupa pula kita hantarkan kepada Rasullah SAW. Beserta do'a yang selalu teriring untuk para sahabat beliau yang telah memperjuangkan Islam sehingga umat Islam dapat merasakan nikmat berada dalam agama Islam.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini dapat diselesaikan berkat dukungan dan bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis berterima kasih kepada semua pihak yang secara langsung dan tidak langsung memberikan kontribusi dalam penyelesaian skripsi ini. Oleh karena itu penulis ucapan terimakasih yang setinggi-tingginya kepada Bapak Dr. Phil. Abdul Manan., M.Sc., MA sebagai pembimbing I dan Bapak Ikhwan, S.Fil.l, MA sebagai pembimbing II yang telah banyak memberi saran dan bimbingan serta telah sudi meluangkan waktunya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Kemudian ucapan terimakasih Dekan Fakultas Adab dan Humaniora Bapak Drs. Fauzi Ismail, M.Si, Ketua Prodi Sejarah Kebudayaan Islam Sanusi, S.Ag., M.Hum beserta stafnya. Selanjutnya kepada Peanasehat Akademik Bapak Drs. Nasruddin

AS., M.Hum dan para Bapak/Ibu lainnya yang telah mendidik penulis selama kuliah di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Ucapan terimakasih kepada pengelola Arsip dan Perpustakaan Propinsi Aceh, Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Perpustakaan Adab dan Humanioara, Perpustakaan BPNB, dan Perpustakaan MAA. Yang telah menyediakan sumber referensi dalam penulisan skripsi ini.

Kemudian ucapan terima kasih penulis sampaikAn kepada Bapak Muhajir Al-Fairusi, Bapak Mu'adz Vohry, Bapak Damhuri, Bapak Ugot Pinim, beserta para narasumber lainnya yang telah meluangkan waktunya untuk membantu penulis dalam memberikan informasi mengenai Kekerabatan Suku Singkil.

Terimakasih sebesar-besarnya penulis tuturkan kepada kedua orang tua tercinta Ayahanda Kidek Pinim dan Ibunda Rosda Maha yang telah memberikan kasih sayang tanpa batas, pendidikan, do'a serta motivasi yang tiada hentinya kepada penulis. Kemudian Ucapan terimakasih kepada keluarga besar penulis Nenek Ramilah, Kakek Abd Hadi Maha, tante Irwana, Paman Rihman, Adik-adik tercinta Mardiah, Aliyah, Amaliyah, Makhfirah dan Miftahur Rahmah yang telah memberikan dukungan dan semangat untuk menyelesaikan skripsi penulis.

Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada teman-teman seperjuangan di kampus tercinta Fitriani, Umi Selamah, Nora Usrina, Desi Ulvia, Cut Mila Mandasari, Karnila dan seluruh teman-teman seperjuangan SKI letting 2015 yang turut memberikan dukungan serta motivasi dalam menyelesaiakn skripsi ini. Kemudian kepada teman-teman KPM Fatmawati dan Risna Mauliza yang telah memberikan motivasi kepada penulis. Kemudian ucapan terma kasih

kepada teman-teman yang telah membantu dan selalu memberi semangat untuk penulis Kakak Rosniar, Abang Avicenna Al Maududdy, Juliwan Mafazan, Nurjamidah Berutu, Ismail, Agusman Anakampun dan lain-lain.

Penulis menyadari masih banyak kekurangan, baik dari segi penulisan maupun isinya. Penulis mengharapakan kritik dan saran yang baik dan bermanfaat supaya penulisan skripsi menjadi sempurna. Semoga semua bantuan dan dorongan yang diberikan kepada penulis mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah SWT. Amin yarabbal 'Alamin.

Darusslam, 23 Juni 2019
Penulis,

Marhamah

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR ..... **i**
DAFTAR ISI ..... **iv**
DAFTAR LAMPIRAN ..... **vi**
ABSTRAK ..... **vii**

BAB I PENDAHULUAN **1**
A. Latar Belakang 1
B. Rumusan Masalah 4
C. Tujuan Penelitian 5
D. Manfaat Penelitian 6
E. Penjelasan Istilah 6
F. Kajian Pustaka 7
G. Metode Penelitian 9
H. Analisis Data 12
I. Sistematika Pembahasan 13

BAB II KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT KOTA SUBULUSSALAM
A. Pengertian Sistem Kekerabatan 15
B. Sistem kekerabatan berdasarkan keturunan 16
C. Bentuk-bentuk Sistem Kekerabatan 20
D. Letak Geografis Kota Subulussalam 24
E. Kondisi Pendidikan dan Kepercayaan Masyarakat Kota Subulussalam 26
F. Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat Kota Subulussalam 29

BAB III SISTEM KEKERABATAN SUKU SINGKIL **33**
A. Sejarah Suku Singkil 33
B. Sistem Kekerabatan Suku Singkil 45
C. Kekerabatan berdasarkan keturunan 46
D. Relasi Sosial yang Terbangun oleh Sistem Kekerabatan Singkil 61

BAB IV PENUTUP **61**
A. Kesimpulan 61
B. Saran 63

DAFTAR PUSTAKA **64**
LAMPIRAN

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
Lampiran 2 Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Adab vdan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Lampiran 3 Daftar Informan
Lampiran 4 Pedoman Wawancara
Lampiran 5 Glosarium
Lampiran 6 Foto-foto Saat Wawancara

ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **"Sistem Kekerabatan Suku Singkil di Subulussalam"**. Suku Singkil merupakan suku yang mendiami wilayah Singkil dan Subulussalam. Tujuan penulisan ini, untuk menegtahui sejarah suku Singkil, untuk menganalisa tentang sistem kekerabatan suku Singkil, bentuk-bentuk kekerabatan suku Singkil serta mengetahui relasi sosial yang terjalin di masyarakat suku Singkil. Dalam penulisan ini, menggunakan pendekatan kualitatif dengan instrumen pengumpulan data, melalui wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang didapat di lapangan dianalisa dengan cara menarik kesimpulan dari hasil yang ada. Hasil penelitian adalah Suku Singkil merupakan serumpun dengan Pakpak, Karo, Alas, Gayo, dan Kleut yang memiliki dialek bahasa yang hampir sama. Akan tetapi sebagian tokoh masyarakat suku Singkil Mengatakan bahwa suku Singkil bukan orang Pakpak Boang dan bukan Pakpak. Sistem kekerabatan masyarakat suku Singkil merupakan patrilineal yaitu menarik garis keturunan dari pihak laki-laki atau ayah. Sistem patrilineal ini bisadilihat dari marga yang cantumkan setelah anma mengikuti ayah. Terjalin hubungan kekerabatan melalui keturunan yaitu secara lurus, kelompok dan kehormatan. Kekerabatan terbentuk melalui sistem marga dalam Masyarakat suku Singkil memiliki marga yang sama dengan marga suku Pakpak, Karo, Kleut, Alas dan Batak, sistem kekerabatan suku Singkil dapat dilihat dari pernikahan suku Singkil ada beberapa cara yaitu cara biasa, *memelaken*, *angga* dan perkawinan *berimpal*, dan sistem anak angkat dalam masyarakat suku singkil anak angkat sering disebut dengan *anak sangga*. Bentuk-bentuk kekrabatan Masyarakat suku Singkil dapat dilihat dari tutur yang unik sehingga dari tutur tersebut masyarakat Suku Singkil dapat mengetahui bahwa yang dipanggil tersebut anak keberapa serta menegetahui saudara pihak dari ayah atau ibu. Dalam relasi sosial pada masyarakat Suku Singkil dapat dilihat melalui kegiatan yang sering dilakukan dengan cara bergontong royong dalam berbagai kegiatan sehari-hari seperti *alang gegoh*, *mencenderken sapo*, dan lain sebagainya.

Kata Kunci : Sistem Kekerabatan, Suku Singkil.

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Suku merupakan golongan sosial yang ada di kalangan masyarakat yang digunakan untuk membedakan golongan yang satu dengan golongan yang lainnya. Suku juga diartikan sebagai golongan manusia yang terikat dengan kebudayaan masyarakat tertentu. Suku Singkil adalah salah satu suku yang terdapat di Pulau Sumatera Indonesia yaitu suku Singkil. Suku Singkil tersebar di beberapa wilayah Provinsi Sumatera Utara dan Aceh, yakni Kabupaten Diri, Kabupaten Pakpak Bharat, Kabupaten Humbang Hansundutan (Sumatera Utara) dan Kabupaten Aceh Singkil serta Kota Subulussalam.[1]

Kota Subulusalam adalah suatu daerah pemerintahan kota yang berada di wilayah Barat Provinsi Aceh. Kota Subulussalam berkembang cukup pesat dalam segala bidang. Salah satu wilayah yang menjadi pusat kegiatan masyarakat yaitu Kecamatan Simpang Kiri.[2] Kecamatan ini merupakan pusat Kota Subulussalam. Karena pada hakikatnya Ibu kota merupakan suatu sistem jaringan kehidupan yang ditandai dengan pusat permukiman dan kegiatan penduduk, serta sebagai pusat aktivitas manusia yang meliputi pusat pemerintahan. [3]

---

[1]Hirza Herna, *Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Pakpak Barat,* Skripsi Universitas Negeri Medan (Medan, UNIMED, 2013), hlm. 376

[2]Eva Susanti Bako, *Sejarah Kota Subulussalam*, (Medan, Universitas Nereri Medan:2016), hlm. 3

[3] Eva Susanti Bako, *Sejarah Kota Subulussalam*... hlm. 23

Kota Subulussalam mendapat bagian pemekaran dari Kabupaten Singkil yang berdasarkan undang-undang No.8 tahun 2007, pada tanggal 2 Januari 2007.[4] Penduduk Kota Subulussalam dari berbagai latar belakang etnis diantaranya etnis Singkil (boang), etnis Batak (pakpak) etnis Aceh, etnis Alas, Minang dan Jawa menjadikan Kota Subulussalam sebagai kota yang multi etnis.[5]

Letak geografis tersebut menimbulkan perbedaan suku antara masyarakat Kota Subulussalam. Etnis yang berbeda-beda melahirkan berbagai macam keberagaman Kota Subulussalam, keberagaman tersebut tidak terlepas dari letak wilayah Kota Subulussalam yang berbatasan dengan Sumatera Utara. Kota Subulussalam memiliki batas wilayah yaitu bagian Selatan berbatasan dengan Kabupaten Aceh Singkil, bagian Utara berbatasan dengan Kabupaten Aceh Tenggara, sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Aceh Selatan dan bagian Timur berbatasan dengan Kabupaten Dairi dan Kabupaten Pakpak Barat Sumatera Utara.[6]

Perbedaan suku dan kekerabatan ini membuktikan bahwa Kota Subulussalam memiliki suku yang majemuk. Sistem kekerabatan merupakan hubungan antara tiap entitas yang memiliki asal usul yang sama, baik melalui keturunan biologis, sosial maupun budaya. Sama halnya dengan suku Singkil berdasarkan prinsip patrilineal. Keluarga inti merupakan pokok kekerabatan yang terkecil dan berikutnya duasanak

[4]Rabiah Tinambunan, *Sejarah Asal Usul Kota Subulussalam,* (Subulussalam:Yayasan Yapiqiy, 2017), hlm.19

[5]Eva Susanti Bako, *Sejarah Kota Subulussalam*,…hlm.15

[6]Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, *Subulussalam Dalam Angka 2014*, hlm. 5

sebagai keluarga luas.[7] Dalam perkawinan menganut prinsip eksogami klen (marga). Klen merupakan kelompok kerabat yang terbentuk sebagai gabungan dari sejumlah keluarga luas.[8]

Identitas orang Singkil terutama diketahui dari peranan kesuku bangsaan Singkil. Sebagai satu suku mempunyai kesamaan tertentu dalam adat dan istiadat, bahasa dan daerah.[9] Ciri khas suku Singkil dapat dilihat dari tutur bahasa yang digunakan dalam sehari-hari yang menggunakan bahasa Boang dan Pakpak.[10]

Garis keturunan suku Singkil menganut sistem patrilineal, Yaitu sistem kekerabatan yang mengambil garis keturunan dari pihak laki-laki.[11] Garis keturunan patrilineal dapat dilihat dari marga yang digunakan masyarakat Kota Subulussalam yang mencantumkan marga diakhir nama. Marga dicantukan berdasarkan marga dari ayah. Marga yang tercantum dalam nama tersebut menandakan bahwa masyarakat Kota Subulussalam menarik garis keturunan dari pihak laki-laki.

Masyarakat Kota Subulussalam memiliki bahasa yang berbeda dan garis keturunan yang berbeda dengan garis keturunan orang Aceh. masyarakat Kota Subulussalam mayoritas suku Sigkil, berbahasa Singkil dan juga memiliki kebiasaan yang berbeda dengan suku yang lainya.

---

[7] Rusdi Sufi Dkk, *Keanekaragaman Suku dan Bangka di Aceh,* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1998), hlm. 145

[8] Sri Wahyuni Dkk, *Laporan Penelitian Tatat Krama Masyarakat Suku Bangsa Singkil*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003), hlm. 20.

[9] Rusdi Sufi Dkk, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh,* hlm. 141

[10] Eva Susanti Bako, *Sejarah Kota Subulussalam,...*hlm. 65

[11] Mu'adz Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil*, (Aceh Singki: Yayasan YAPIQIY : 2013), hlm. 5.

Bahasa Singkil memiliki kesamaan dengan bahasa Pakpak di Sumatera Utara. Oleh karena itu seringkali masyarakat suku Pakpak beranggapan bahwa suku Singkil adalah salah satu dialek dari bahasa Pakpak. Suku Singkil dalam kalangan masyarakat Pakpak sering disebut sebagai suku Boang yang merupakan salah satu rumpun suku Pakpak.

Dewasa ini, permasalahan yang hendak diteliti oleh penulis mengenai sistem kekerabatan Suku Singkil di Kota Subulussalam. Hal yang mendorong penulis meneliti sistem kekerabatan Suku Singkil disebabkan kurangnya pemahaman masyarakat khususnya generasi muda yang mengetahui silsilah keturunan atau kekerabatan yang terjalin dalam keluarga maupun dalam lingkungan dalam bermasyarakat.

Alasan lain yang mendorong penulis meneliti tetang sistem kekerabatan Suku Singkil adalah kurangnya perhatian masyarakat untuk menulis atau mengkaji tentang sistem kekerabatan Suku Singkil, sehingga banyak para generasi muda tidak mengetahu asal usul Suku Singkil serta kekerabatan Suku Singkil.

Berdasarkan latar belakang diatas maka, penulis tertarik untuk menulis tentang **Sistem Kekerabatan Suku Singkil Di Kota Subulussalam.**

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka, yang akan menjadi rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana sejarah suku Singkil di Kota Subulussalam?
2. Bagaimana sistem kekerabatan suku Singkil di Kota Subulussalam?
3. Bagaimana sistem kekerabatan berdasarkan keturunan suku Singkil di Kota Subulussalam?
4. Bagaimana relasi masyarakat Kota Subulussalam dalam melestarikan sistem kekerabatan suku Singkil di Kota Subulussalam?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penulis meneliti tentang suku Singkil adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sejarah suku Singkil di Kota Subulussalam.
2. Mengetahui sistem kekerabatan suku Singkil di Kota Subulussalam.
3. Mengetahui kekerabatan berdasarkan keturunan suku Singkil di Kota Subulussalam.
4. Mengetahui relasi masyarakat kota Subulussalam untuk mempertahankan sistem kekerabatan suku Singkil yang ada di Kota Subulussalam.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang ingin penulis sampaikan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Manfaat akademis: penelitian ini menjadi telaah ataupun bahan kajian di perguruan tinggi atau menjadi sebuah khazanah keilmuan yang dibutuhkan oleh akademisi dan intelektual.

2. Manfaat praktis: penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai sistem kekerabatan suku Singkil di Kota Subulussalam.
3. Selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat memicu penelitian selanjutnya mengenai sistem kekerabatn suku Singkil yang belum diketahui.

E. Penjelasan Istilah

Untuk menghindari kesalah pahaman bagi para pembaca dalam memahami karya skripsi, maka peneliti perlu menjelaskan beberapa istilah yang terdapat dalam karya skripsi. Istilah-istilah tersebut adalah berikut:

1. Sistem

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KKBI) sitem adalah perangkat unsur yang secara teratur saling berkaitan sehingga membentuk suatu totalitas atau susunan yang teratur dari pandangan, teori, asas dan sebagainya.[12]

2. Kekerabatan

   Menurut Kamus Besar Bahasa Indoesia (KBBI), Kerabat merupakan sedarah, sedaging, keluarga atau sanak keluarga atau keturunan dari satu induk yang sama yang dihasilkan dari gamet yang berbeda. Sedangkan kekerabatan adalah yang mempunyai

[12] Em Zul Fajri, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Difa Publisher 2008), hlm. 498

hubungan keluarga atau hubungan antara dua bahasa atau lebih yang diturunkan dari sumber yang sama.[13]

3. Suku

Menurut KBBI suku merupakan suatu golongan manusia yang anggota-anggotanya menngidentifikasikan dirinya dengan sesamaya, biasanya berdasarkan garis keturunan yang dianggap sama. [14]

4. Singkil

Suku Singkil adalah salah satu suku bangsa yang terdapat di pulau Sumatera Indonesia dan tersebar di beberapa Kabupaten/Kota SumateraUtara dan Aceh, yakni Kabupaten Diri, Kabupaten Pakpak, Bharat, Kabupaten Humbang Hansundutn (Sumatera Utara) dan Kabupaten Aceh Singkil serta Kota Subulussalam. [15]

F. Kajian Pustaka

Kajian ini dilakukan dengan merujuk pada beberapa penelitian dan karya-karya lain yang membahas tentang Sistem Kekerabatan Suku Singkil di Kota Subulussalam. dalam buku karya Muhajir AL Fairusy[16] yang berjudul *Singkel dan Dinamika Sosial* yang membahas tentang kehidupan sosial masyarakat Singkil, kebiasaan masyarakat Singkil serta kebudayaan masyarakat Singkil.

---

[13] Em Zul Fajri, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: Difa Publisher 2008), hlm. 199
[14] Ibid,..,hlm. 509
[15] Mu'adz Vohry, *Warisan Sejarah Dan Budaya Singkil*,… hlm, 8
[16] Muhajir Al Fairusy, *Singkel Da Dinamika Sosial,* (Bali:Pustaka Lasara, 2016)

Eva Susanti Bako[17] dalam Skripsinya yang berjudul *Sejarah Kota Subulussalam* mahasiswi Universitas Sumatera Utara. Dalam skripsi tersebut menjelaskan tentang asal mula berdirinya Kota Subulussalam serta memaparkan bagaimana kondisi Kota Subulussalam itu sebelumnya.

Karya Mu'adz Vohry[18] yang berjudul *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil*. Dalam buku ini menjelaskan tentang bagaimana asal usul bahasa Singkil, adat istiadat Singkil, kebudayaan masyarakat Singkil, kesenian tradisional Singkil beserta bentuk rumah adat Singkil dan juga sistem kekerabatan Suku Singkil.

Karya Rusdi Sufi dan kawan-kawan[19] yang berjudul *Keaneka Ragaman Suku dan Budaya di Aceh*. Dalam buku ini mengkaji tentang suku yang ada di Aceh baik dari segi kebudayaan maupun dari segi sosial masyarakat Aceh, Dalam buku ini juga menjelaskan tentang kekerabatan Suku Singkil secara singkat serta menjelaskan juga tentang bahasa masyarakat Singkil.

Karya Sri Wahyuni dan kawan-kawan.[20] mengenai Penelitian *Tata Krama Masyarakat Suku Bangsa Singkil pada tahun 2003*. Dalam laporan ini menjelaskan tentang semua mengenai Singkil baik dari segi asal-usul

---

[17] Eva Susanti Bako, *Sejarah Kota Subulussalam,* (Medan, Universitas Negeri Medan, 2016)

[18] Mu'adz Vohry,MM, *Warisan Sejarah Dan Budaya Singkil* (Aceh Singkil:Yayasan YAPIQIY, 2013)

[19] Rusdi Sufi Dan Kawan-Kawan, *Keaneka Ragaman Suku Dan Budaya Di Aceh*, (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 1998)

[20] Sri Wahyuni Dan Kawan-Kawan. *Tata Krama Masyarakat Suku Bangsa Singkil* (Banda Aceh: Balai Kajian Sejarah Dan Nilai Tradisional, 2003)

Suku Singkil, bahasa Singkil, sistem kekerabatan suku Singkil hingga sisitem kehidupan masyarakat Singkil namun dalam buku ini banyak membahas tentang tata karma masyarakat Singkil.

Penulisan ini hanya berfokus pada sistem kekerabatan suku Singkil serta sejarah suku Singkil dimana tentang kekerabatan suku Singkil ini masih sangat jarang ditulis serta kurangnya perhatian masyarakat tentang suku Singkil.

G. Metode Penelitian

Dalam penelitian yang berjudul sistem kekerabatan Suku Singkil di Kota Subulussalam adalah suatu usaha memberi penjelasan terhadap sistem kekerabatan Suku Singkil yang ada di Kota Subulussalam. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan studi lapangan dengan pendekatan kualitatif atau menyajikan sebuah data yang benar adanya dan tersusun secara sistematis. Metode tersebut berupaya untuk memberikan gambaran terhadap objek penelitian dan menganalisa sistem kekerabatan baik dari segi garis keturunan, budaya maupun sosial. Untuk memperjelas hasil penelitian ini nantinya, maka diperlukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Sumber data

   Sumber data yang didapatkan penulis secara primer dan sekunder. Sumber primer diperoleh dari lapangan. Sedangkan sekunder dari beberapa sumber buku yang didapatkan diperpustakaan.

2. Waktu dan lokasi penelitian

   Penelitian tentang sistem kekerabatan Suku Singkil di Kota Subulussalam dilaksanakan kurang lebih 2 bulan lebih kurang, terhitung dari selesainya proposal penelitian.

   Lokasi penelitian dilakukan di Kota Subulussalam dan sekitarnya. Penulis memilih lokasi ini, karena penulis mendapatkan informasi dari tokoh masyarakat serta masyarakat yang merupakan Suku Singkil dan penduduk Kota Subulussalam serta mengetahui sistem kekerabatan Suku Singkil.

3. Informan

   Informan adalah orang yang memberikan informasi. Informan yang saya wawancarai adalah para tokoh masyarakat, tokoh adat, tokoh agama, remaja, serta masyarakat.. Penulis memiliki informan kunci yaitu Bapak Muhajir Al Fairusy dan informan non kunci penulis masyarakat Kota Subulussalam yang dianggap mengetahui permasalahan yang diteliti.

4. Teknik pengumpulan data

   Pengumpulan data merupakan tahap awal dari sebuah penelitian, dalam tahap ini penulis mengumpulkan data mengenai sistem kekerabatan Suku Singkil di Kota Subulusalam diperoleh dari berbagai sumber, seperti sumber buku. Kemudian observasi atau wawancara langsung terhadap

masyarakat Kota Subulussalam. Kemudian penulis juga mengunakan karya tulis ilmiah lainnya sebagai alat untuk membantu penjelasan dan kesempurnaan karya tulis ini.

1. Observasi atau pengamatan dilakukan guna mengetahui situasi dalam konteks ruang, memahami lingkungan dan nilai keadaan yang terlihat dan tersurat dan waktu pada daerah penelitan. Menurut penulis data yang diperoleh dari hasil wawancara saja tidak cukup untuk menjelaskan fenomena yang terjadi. Oleh karena itu, diperlukan seuatu aktifitas dengan langsung mendatangi tempat penelitian sambil melakukan pengamatan. Pengamatan akan dilakukan pada saat setiap kegiatan atau peristiwa yang dianggap perlu atau berhubungan dengan tujuan peneliti. Observasi yang dilakukan berada didaerah Kota Subulussalam yang masyarakat bersuku Singkil.
2. Wawancara

   Metode wawancara mendalam kepada beberapa orang informan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti akan melakukan wawancara langsung dengan responden yaitu para tokoh-tokoh masyarakat, tokoh-tokoh adat dan budaya dan informan yang ada di institusi pemerintahan yang semuanya berasal dari wilayah Kota Subulussalam, dengan menggunakan daftar pertanyaan yang telah disiapkan dan alat rekam. Informan yang akan diwawancara adalah tokoh masyarakat,

pemangku adat, masyarakat akademik, tokoh agama, remaja serta masyarakat Suku Singkil.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan, keterangan atau gambaran seseorang secara tertulis tindakan, pengalaman dan kepercayaan. Data yang akan didapatkan dari pusat dokumentasi perpustakaan Badan Pelestarian Nilai Budaya (BPNB), perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora, Perpustakaan UIN Ar-Raniry, Badan Arsip Perpustakaan Wilayah Aceh, Majlis Adat Aceh, dan lain sebagainya.

H. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini penulis berusaha untuk bersifat objektif terhadap data yang diperoleh di lapangan. Data ini diperlukan sebagaimana adanya, tidak dikurangi, tambah atau diubah, sehingga tidak mempengaruhi keaslian data-data tersebut. Data-data yang diperoleh dari hasil penelitian lapangan tersebut akan diteliti kembali atau di edit ulang, pada akhirnya kegiatan ini bertujuan untuk memeriksa kembali kelengkapan hasilp wawancara. Langkah selanjutnya data-data ini akan dianalisa secara kualitatif. Seluruh data yang diperoleh dari observasi, wawancara, sumber kepustakaan dan dokumentasi yang telah ditentukan disusun berdasarkan kategori-kategori yang sesuai dengan tujuan peneliti.

Menjelaskan tentang Suku Singkil di Subulussalam serta akan lebih banyak mengkaji tentang sejarah sistem kekerabatan Suku Singkil

dikarenakan mayoritas yang Suku Singkil di Subulussalam merupakan suku Pakpak Boang dan berbahasa pakpak Boang. Namun, masyarakat Subulussalam menganggap mereka bukan Pakpak Boang tetapi mereka adalah Suku Singkil asli.

I. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam memahami isi pembahasan skripsi ini nantinya, penulis membagi empat bab. Masing-masing bab terdiri dari beberapa sub bab, secara umum dapat dirincikan sebagai berikut:

Bab satu, merupakan bab pendahuluan yang berisi kerangka-kerangka penulisan, dalam bab satu ini tersusun atas latar belakang dan masalah yang akan dikaji, lalu tujuan pembahasan, untuk menghindari kesalah pahaman dalam membaca tulisan maka penulis juga melengkapinya dengan penjelasan istilah, untuk melihat perbandingan juga penulis cantumkan kajian pustaka. Tidak lupa penulis singgung mengenai metode penelitian supaya menjadi terarah dan yang terakhir penulis juga mencantumkan penjelasan tentang sistematika penulisan dengan pembahasannya.

Bab dua, penulis memberi gambaran umum Kota Subulussalam, dari segi letak geografis Kecamatan Kota Subulussalam, kondisi pendidikan masyarakat, agama masyarakat penduduk Kota Subulussalam, serta keadaan sosial dan budaya di Kota Subulussalam.

Bab tiga, menjelaskan mengenai sistem kekerabatan Suku Singkil di Kota Subulussalam, sejarah jaringan sistem kekerabatan Suku Singkil di

Kota Subulussalam, membahas tentang bagaiaman relasi sosial yang dibangun oleh sistem kekerabatan Suku Singkil. serta apa makna kekerabatan Suku Singkil bagi masyarakat kota Subulussalam. .

Pada bab empat akan dipaparkan kesimpulan dari semua yang telah di tulis oleh penulis pada bab sebelumnya serta membuat saran tentang tulisan yang telah dibuat oleh penulis dan penulis juga akan melampirkan dokumentasi dari data-data yang menyangkut tentang judul tulisan penulis yang mendukung dan terpercaya.

BAB II
KEHIDUPAN SOSIAL MASYARAKAT KOTA SUBULUSSALAM

A. Pengertian Sistem Kekerabatan

Kekerabatan berasal dari bahasa Arab yaitu *Qarabah*, *Aqrab, Qarieb,* maksudnya ialah dekat. Berarti kekerabatan adalah kedekatan hubungan antara keluarga secara khusus dan antara warga masyarakat pada umumnya.[21]

Kekerabatan adalah unit-unit sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau hubungan perkawinan. Anggota kekerabatan terdiri atas ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek, dan seterusnya. Dalam kajian sosiologi-antropologi, ada beberapa macam kelompok kekerabatan dari yang jumlah relatif hingga besar.

Menurut Chony " sistem kekerabatan dijelaskan bukan hanya saja karena adanya ikatan perkawinan atau adanya hubungan keluarga, tetapi karena adanya hubungan darah". Selain itu Chony mengungkapkan bahwa kunci pokok sistem perkawinan adalah kelompok keturunan atau *linege* dan garis keturunan atau *descent*. Anggota kelompok keturunan saling berkaitan karena mempunyai nenek moyang yang sama. Kelompok keturunan ini dapat bersifat patrilineal atau matrilineal. [22]

[21]Mu'adz Vohry, *Warisan Sejarah Dan Budaya Singkil*,… hlm. 97

[22]Khoirun Nasirin, Skripsi, *Sistem Kekeluargaan Dalam Islam*, (Malang, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010), hlm. 14-15

Firth mengungkapkan istilah kekerabatan sangat erat kaitannya dengan keluarga yang merupakan unsur terkecil dari struktur sosial dan keluarga itu sendiri berbentuk dengan tiga unsur utama yaitu ayah, ibu dan anak. Sedangkan Burges dan Locke mendefinisikan kekerabatn sebagai satu kelompok manusia yang mempunyai ikatan perkawinan, ikatan darah atau hubungan angkat yang menganggotai sebuah rumah dan berintraksi satu sama lain sesuai dengan peranannya seperti sebagai suami istri, anak, kakak, atau adik. [23]

Menurut Lowie, kekerabatan adalah hubungan-hubungan sosial yang terjadi antara seseorang dengan saudara-saudara atau keluarga, baik dari jalur ayah maupun ibu. Dengan melihat dari aspek sosial yang berbeda, Fortes mendefinisikan kekerabatan sebagai sebuah unsur sosial yang terdiri dari beberapa keluarga yang memiliki hubungan darah atau perkawinan dimana anggotanya terdiri dari ayah, ibu, anak, menantu, cucu, kakak, adik, paman, bibi, kakek, nenek dan seterusnya. Kekerabatan sangat penting karena dapat menggambarkan dan mempengaruhi struktur sosial yang ada dikalangan masyarakat.[24]

B. Sistem Kekerabatan Berdasarkan Keturunan

Dalam sistem kekerabatan masyarakat adat, keturunan merupakan hal yang penting untuk meneruskan garis keturunan baik garis keturunan lurus atau menyamping. Pada umumnya keturunan mempunyai hubungan hukum yang didasarkan pada hubungan darah,

[23] Abdul Manan, "Kekerabatan", dalam Jurnal *Adabiya*, vol 17, No. 33, Agustus 2015
[24] Ibid

Antara lain Antara orangtua dengan anak-anaknya. Juga ada akibat hukum yang berhubungan dengan keturunan yang bergandengan dengan ketunggalan leluhurnya, tetapi akibat hukum tersebut tidak semua sama diseluruh daerah. Keturnunan adalah unsur yang hakiki serta mutlak bagi suatu kelompok, suku ataupun kerabat yang menginginkan agar garis keturunannya tidak punah, sehingga ada generasi penerusnya.[25]

Individu sebagai keturunan (anggota keluarga) mempunyai hak dan kewajiban tertentu yang berhubungan dengan kedudukan dalam keluarga yang bersangkutan. Misalnya, boleh ikut menggunakan nama keluarga (marga) dan boleh tidak menggunakan, berhak atas kekayaan keluarga, wajib saling bantu, dapat saling mewakili dalam melakukan perbuatan hukum dengan pihak ketiga dan lain sebaginya.

Menurut Prof .Bushar Muhammad, SH keturunan dapat bersifat:

1. Lurus, apabila seorang merupakan langsung keturunan dari yang lain, misalnya antara bapak dan anak: antara kakek, bapak dan anak, disebut lurus kebawah apabila rangkaiannya dari pihak kakek, bapak ke anak, sedangkan disebut lurus kebawah apabila serangkaiannya dilihat dari anak, bapak ke kakek.
2. Menyimpang atau bercabang apabila antara kedua orang atau lebih terdapat adanya ketunggalan keluhur, atau antara

[25]Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hukum Adat Indonesia* (Bandung: Bandar Maju, 2003), hlm. 201

keduanya orang atau lebih terdapat sekakek nenek dan lain sebagainya.[26]

kekerabatan merupakan unsur utama dari terbentuknya sebuah sistem keluarga. Dalam keluarga itu sendiri terdapat dua jenis kekerabatan, yaitu, yaitu sebagai berikut:

1. Kekerabatan berdasarkan hubungan pernikahan

   Jenis kekrabatan ini, seperti namanya, merupakan sistem kekerabatan berdasarkan hubungan antara suami dan istri. Dalam bentuk yang lebih luas juga termasuk orang tua dan saudara-saudara kandung dari kedua belah pihak serta pasangan-pasangan dan anak-anaknya. Oleh karena itu, hubungan antara menantu dengan mertua merupakan contoh dari jenis kekerabatan ini. Sama halnya seperti hubungan antara kakak ipar seseorang dengan anak-anaknya.

2. Kekerabatan berdasarkan hubungan darah

   Sistem kekerabatan ini merupakan kekerabatan yang berdasarkan keturunan atau yang lebih dikenal dengan kekerabatan berdasarkan hubungan darah. Hubungan antara seorang anak dan orang tuanya dan hubungan antara seorang paman dengan keponakan-keponakannya merupakan contoh dari segi kekerabatan ini.

   Hubungan kekerabatan ini sendiri berdasarkan dari fakta-fakta biologis atau hubungan genetik antara orang tua dan anak-anaknya.

[26]Bushar Muhammad, *Pokok-Pokok Hukum Adat*, (Jakarta : PT Pradnya Paramita, 2006), hlm.4

Hubungan antara orang tua dan anak-anaknya. Hubungan antara seorang ibu dan anak-anaknya merupakan titik dasar dari terbentuknya hubungan ini yang kemudian diperluas dengan masuknya ayah dan anak, kakek dan nenek, paman, sepupu, bibi dan seterusnya, seperti halnya jenis, dalam sebuah sistem kekerabatan juga memiliki tingkat yang dilihat dari bagaimana seorang individu memiliki keterkaitan. Read membagi tingkatan kekerabatan kedalam tiga tingkatan yaitu:

a. Kekerabatan tingkat pertama

   Tingkat kekerabatan pertama adalah orang-orang yang memiliki hubungan secara langsung antara satu sama lain. Tingkatan kekerabatan ini merupakan famili orientasi, seperti seseorang yang dilahirkan hingga dibesarkan. Ayah, ibu, abang, kakak merupakan kekerabatan tingkat pertama kita karena secara langsung memiliki hubungan darah atau terikat dengan hubungan genetik dengan kita. Sedangkan hubungan antara suami dengan istri merupakan tingkat pertama dari kekerabatan berdasarkan hubungan perkawinan

b. Kekerabatan tingkat kedua

   Dalam kekerabatan tingkat ini, seseorang tidak secara langsung memiliki hubungan dengan kita, akan tetapi melalui hubungan tingkat pertama. Contohnya, kakek dan nenek dari pihak ayah,

kakek dan nenek dari pihak ibu, abang atau kakak ipar dan seterusnya.

c. Kekerabatan tingkat ketiga

Kekerabatan pada tingkat ini juga tidak memiliki hubungan langsung seperti halnya pada tingkat kedua. Pada tingkat ini kekerabatan dihitung melalui hubungan pada tingkat kedua. Sebagai contoh, kakak ipar merupakan kekerabatan tingkat kedua, kita dimana anak dan istrinya merupakan kekerabatan tingkat pertamanya yang kemudian menjadi hubungan kekerabatan tingkat ketiga. [27]

C. Bentuk-bentuk Sistem Kekerabatan

Sistem kekeluargaan dalam masyarakat sendiri terdapat bermacam-macam sistem kekeluargaan yang dianut dan dijalankan.[28] Hubungan kekerabatan adalah salah satu prinsip mendasar untuk mengelompokkan setiap orang kedalam kelompok sosial, peran, kategori dan silsilah. Hubungan keluarga dapat dihadirkan dalam peran nyata (ibu, saudara, kakek, ayah) atau secara abstrak menurut tingkat kekerabatan. Pada umumnya dikenal 3 tiga) sistem keturunan yaitu; Matrilineal, Patrilineal, dan Parental.[29]

Dari variasi sistem keturunan tersebut, dibawah ini akan dibahas tentang ketiga bentuk system kekerabatan yang dikemukanan diatas.

---

[27] Abdul Manan, "Kekerabatan", dalam Jurnal *Adabiya*, vol 17, No. 33, Agustus 2015

[28] Khoirun Nasirin. *Sistem Kekeluargaan Dalam Islam,* (Malang: 2010, UIN Maulana Malik Ibrahim), hlm. 2

[29] Eman Suparman, *Hukum Waris Indonesia dalam Persfektif Islam, Adat Dan BW,* (Bandung: PT Rafika Aditama, 2007), hlm.5

1. Matrilineal

Matrilineal Yaitu suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ibu. Matrilineal berasal dari dua kata, yaitu *mater* (bahasa latin) yang berarti ibu, dan *linea* (bahasa latin) yang berarti garis. Jadi, "matrilineal bearti mengikuti garis keturunan yang ditarik dari pihak ibu". Sistem unilateral matrilineal yang menimbulkan kesaman kekeluargaan yang besar-besar, seperti clan, suku, antara lain terdapat di Minangkabau, Enggono dan Timor. [30]

Sistem perkawinan dalam masyarakat hukum dan adat Minangkabau dapat diperhatikan dalam beberapa kasus berikut ini:

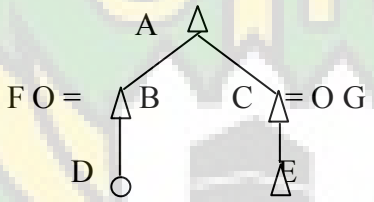

A adalah seorang wanita dari suku Budi, ibu kandung dari wanita B dan C, B (wanita anak A), dari perkawinan dengan seorang pria dari suku Caniago bernama F melahirkan anak laki-laki D,C (wanita anak A juga), menikah dengan seorang laki-laki sari ku (chan) koto (G), melahirkan anak perempuan bernam E. baik D maupun E walaupun ayahnya suku (clan) Caniago dan Koto, tetapi mereka tetap menarik garis keturunan dari neneknya A (suku Budi). Jadi D dan E

[30] Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, (Jakarta :Dian Rakyat, 1981), hlm. 129

se-clan (sesuku) dilarang menikah, karena melanggar Eksogami suku (clan).[31]

2. Patrilineal

Patrilineal adalah suatu adat masyarakat yang mengatur alur keturunan berasal dari pihak ayah. Patrilineal berasal dari dua kata yaitu *pater* (bahasa latin) yang berarti ayah, dan *linea* (bahasa latin) yang berarti garis. Jadi, patrilineal berarti garis keturunan yang ditarik dari pihak ayah. Sistem unilateral patrilineal seperti ini terdapat di Batak, Gayo, Lampung, Buru, Seram dan lain-lain. Dimana pada pokoknya adalah suatu sistem yang menarik garis keturunan dengan menghubungkan dirinya kepada ayah. Dalam sistem patrilineal yang murni seperti di tanah Batak, atau dimana orang menghubungkan dirinya kepada ayahnya atau tergantung pada perkawinan orang tuanya tersebut.[32]

Silsilah kekerabatan antara adat Minangkabau dengan adat Batak bertolak belakang dimana pada hukum adat Batak menarik garis keturunan dari ayah (patrilineal), sementar hukum adat Minangkabau menarik garis keturunan dari pihak ibu (matrilineal). Berikut ini contoh garis keturunan suku Batak sebagai berikut:

---

[31]Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar dan Asas-Asas Hokum Adat,* (Jakarta: PT Toko Gunung Anggun, 1995), hlm. 109

[32] Eman Suparman, *Hukum Waris Indonesia dalam Persfektif Islam, Adat dan BW,* …hlm.6

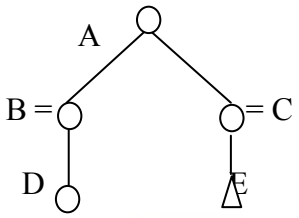

Antara laki-laki D anak B dengan perempuan E anak dari C, dilarang kawin karena satu klan (semarga). Baik B ayah dari D. maupun C ayah dari E menarik garis keturunan patrilineal kepada ayahnya A yaitu kakek dari laki-laki D dan perempuan E.[33]

3. Parental

Sistem parental adalah sistem kekeluargaan yang menimbulkan kesatuan-kesatuan keluarga yang besar seperti suku, rumpun, dimana setiap orang itu menghubungkan dirinya dalam hal keturunan baik kepada ibu maupun ayah.[34]

Sistem kekeluargaan atau keturunan tersebut pada prinsipnya menimbulkan dan dipertahankan dengan adanya sistem perkawinan yang dilakukan oleh masyarakat itu. Untuk mempertahankan sistem kekeluargaan baik itu secara patrilineal maupun matrilineal dengan bentuk perkawinan eksogami, dimana terlarang perkawinan antara laki-laki dan perempuan yang satu clan, atau larangan perkawianan sepupu. Bagi masyarakat suku Minangkabau perkawinan sepupu sangat dilarang, sebab menurut kepercayaanya adat masyarakat

[33] Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Perkawinan Di Indoesia,* (Bandung: Alumni 2000*),* hlm.16

[34]Eman Suparman. *Hukum Waris Indonesia dalam Persfektif Islam, Adat dan BW* …hlm 6

Minangkabau itu bersaudara kandung atau saudara seibu. Apabila ada masyarakat yang menikah dengan sepupunya masa harus dikenakan denda sesuai dengan ketentuan adat.

Dalam sistem perkawinan parental atau bilateral seperti di Jawa dan Madura akan terlihat seperti contoh berikut:

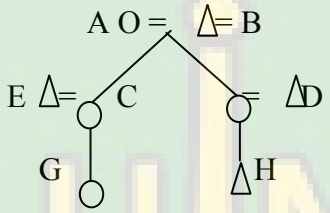

Antara laki-laki G anak C dan E boleh menikah dengan perempuan H, walaupun bapak mereka C dan F bersaudara kandung.[35]

B. Letak Geografis Kota Subulussalam

Kota Subulussalam merupakan kota yang baru lahir di provinsi Aceh, kota Subulussalam terbentuk awal tahun 2007 berdasarkan undang-undang nomor 8 tahun 2007.[36] Kota Subulussalam terletak antara 02°27’39’’-03°00’00’’ lintang Utara dan 97°45’00’’-98°10’00 bujur Timur dengan luas area 1.391 km². kota yang sejak tahun 2007 ini dimekarkan Menjadi 5 kecamatan, yaitu Simpang Kiri, Penanggalan, Rundeng, Sultan Daulat, dan Longkip. Kota Subulussalam berada

[35]Soerojo Wignjodipoero, *Hukum Perkawinan di Indoesia*, …hlm. 128-129.

[36]Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil dan Badan Pembangunan Daerah Kota Subulussalam, *Profil Kota Subulussalam 2007*, (Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil dan Badan Pembagunan Daerah Kota Subulussalam), hlm.2

diketinggian 84 meter dari permukaan laut.[37] Secara geografis wilayah Kota Subulussalam berbatasan dengan daerah lain sebagai berikut:

1. Sebelah Utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Aceh Tenggara dan Kabupaten Dairi.
2. Sebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Aceh Singkil.
3. Sebelah Barat berbatasan dengan Kabupaten Dairi.
4. Sebelah Timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Aceh Selatan.

Wilayah Kota Subulussalam terdiri dari daratan tinggi berbukit-bukit yang merupakan bagian dari rangkaian pegunungan bukit baris yang membelah bagian tengah pulau Sumatera. Di antara hamparan perbukitan mengalir sebuah sungai besar yaitu sungai Soraya, dengan beriklim tropis.[38]

Selain lokasi, agama juga merupakan hal yang penting dari seluruh segi sisi kehidupan manusia. Manusia akan merasakan ketenangan apabila menganut suatu agama. Dari 68.9990 jiwa jumlah penduduk Kota Subulussalam mayoritas adalah beragama Islam yaitu 65,906 jiwa, Kristen 1,190 jiwa, dan katholik 306 jiwa, jumlah tempat peribadatan di Kota Subulussalam terdiri dari 93 Masjid dan 110 Mushola dan 3 Gereja yang terdaftar yang keseluruhannya terdapat di Kecamatan Penanggalan. [39]

---

[37] Badan Pusat Statistik, *Subulussalam dalam Angka Figures 2015*, (Subulussalam: Badan Pusat Statiistik), hlm.3

[38] Sri Wahyuni Dkk, *Laporan Penelitian Tata Krama Masyarakat Suku Bangsa Singkil*, (Banda Aceh: Balai Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003), hlm.12

[39]Eva Susani Bako, Skripsi, *Sejarah Kota Subulussalam*, (Medan :UNIMED, 2016), hlm. 35

C. Kondisi Pendidikan dan Kepercayaan Masyarakat Kota Subulussalam

a. Pendidikan

Pendidikan adalah pengetahuan mengenai suatu hal yang bermanfaat untuk diketahui. Pendidikan merupakan hal yang utama dalam kehidupan manusia, hal tersebut karena pendidikan dapat membuka cakrawala berpikir manusia serta membawa perubahan baik dari segi sisi kehidupan manusia baik dibidang agama, sosial, buadaya maupun teknologi.[40]

Pendidikan bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan anak bangsa. Oleh karena itu, setiap manusia yang menempuh pendidikan dituntut untuk tampil cerdas yaitu cerdas spiritual, cerdas emosional, dan cerdas intelektual.[41] Mengingat pentingnya pendidikan, masyarakat lebih mengutamakan hal tersebut daripada yang lainnya. Di era modern ini pendidikan juga menjadi tolak ukur kunci suksesnya hidup seseorang, seseorang akan dianggap sukses apabila ia telah menempuh pendidikan mendapatkan gelar dari pendidikannya serta bekerja dari hasil pendidikan tersebut. Selain itu, orang tua juga akan dianggap berhasil.

Salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan masyarakat adalah tingkat pendidikan yang telah dan sedang dicapai, pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kecerdasan dan keterampilan manusia. Kualitas sumber daya manusia sangat

---

[40] Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 2

[41] Sutrisno, *Pemberharuan dan Pengembangan Pendidikan*, (Yogyakarta: Fadilatama, 2011), hlm.3

tergantung dari kualitas pendidikan yang pernah dicapainya. Dengan demian, diharapkan melalui pemerataan pendidikan dilingkungan masyarakat dapat mengingkatkan taraf hidup dan kesejahteraan masyarakat itu sendiri. Disamping itu pembangunan dibidang pendidikan bertujuan untuk meningkatkan akses masyarakat pada fasilitas pendidikan yang tersedia, sehingga fasilitas tersebut dapat digunakan secara optimal.[42]

Kota Subulussalam telah memiliki sarana pendidikan yang cukup memadai mulai dari jenjang sekolah dasar (SD) sampai dengan jenjang perguruan tinggi/akademik yang menyebar dibeberapa lokasi kecamatan, baik yang dikelola oleh pemerintah maupun swasta. Di kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri memiliki 80 SDN, 8 SD swasta, 17 SMPN, 20 SMP Swasta, 9 SMAN, 12 MAS DAN 5 SMKN.[43]

Ditinjau dari segi jumlah sekolah menurut jenjang pendidikan, terlihat bahwa semakin tinggi pendidikan semaki menurun jumlah sekolahnya, hal ini mungkin disebabkan rendahnya minat masyarakat untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, baik karena faktor ekonomi maupun faktor lainya.

Disamping jenjang pendidikan SD, SLTP, dan SLTA yang sederajat, masih terdapat lembaga pendidikan lain di Kota Subulussalam yaitu pondok pesantren dan perguruan tinggi/akademi perwakilan dari perguruan tinggi/akademi yang berada di Banda Aceh.

---

[42] Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta, Logos, 1999), hlm. 91

[43] Profil Pembangunan Kota Subulussalam Tahun 2015, (Subulussalam, Badan Perencanaan Pembangunan Daerah, 2015), hlm. 149

D. Kepercayaan

Manusia akan merasa tenang apabila memiliki atau menganut suatu agama sebaliknya manusia akan merasa gelisah apabila tidak memiliki atau menganut agama. Mayoritas masyakarata Kota Subulusalam menganut agama Islam, ada juga yang menganut agama Kristen dan Katholik. [44]

Setiap kampung di Kota Subulussalam memiliki masjid sebagai tempat ibadah selain sarana ibadah juga terdapat balai sebagai sarana tempat pengajian agama. Adapun ibadah bagi umat Kristen dan Katholik terdapat di Kecamatan Penanggalan di Kota Subulussalam.

Diketahui bahwa di Kota Subulussalam tidak hanya satu agama. Sehingga tidak menutup kemungkinan terjadinya pernikahan beda agama di Kota Subulussalam. Hal itu dapat dimungkinkan karena adanya pergaulan antara masyarakat yang tidak terbatas.

Di Kota Subulussalam apabila ada lelaki muslim yang menikah dengan wanita yang non muslim, biasanya wanita tersebut harus masuk agama Islam terlebih dahulu. Begitu pula sebaliknya dalam apabila pihak wanita muslim sementara pihak lelaki non muslim maka yang lelaki harus masuk agama Islam terlebih dahulu. Di keranakan dalam masyakarat kota Subulussalam tidak diperbolehkan menikah dengan beda agama.

[44]Badan Statistik Kota Subulussalam, *Subulussalam Dalam Angka Figures 2015*… hlm.6

Masyarakat Kota Subulussalam memiliki kepercayaan setiap upacara selamatan mengadakan *tepung tawar* (peusijuk). Bahan-bahan yang digunakan berupa tumbuhan, seperti sibesi, yang bermakna agar kuat pendirian, dengan tujuan memberi selamat bagi pihak yang melaksanakannya. Biasa dilakukan pada acara perkawinan, acara sunatan, pindah rumah, mendo'akan, acara selamatan kendaraan dan lain-lain.

Masyarakat Kota Subulusalam juga sering membayar nazar ke kuburan Ulama-ulama seperti makam Hamzah Fansuri dan makam Syeh Abdur Rauf Singkil. Walaupun sering ziarah membayar niat (nazar), niat tersebut karena Allah. Bukan meminta kepada kuburan.

D. Keadaan Sosial dan Budaya Masyarakat Kota Subulussalam

Aceh memiliki 23 kabupaten/kota 5 diantaranya merupakan kota sedangkan selebihnya adalah kabupaten. Provinsi Aceh juga didiami oleh berbagai etnis atau suku. Diantara suku-suku tersebut adalah Suku Aceh, Suku Gayo, Suku Simeulue, Suku Alas, Suku Aneuk Jamee, Suku Tamiang, Suku Aceh Singkil.[45]

Ditinjau dari sejarah keturunan dan tempat tinggal, masyarakat Aceh merupakan payuguban besar yang terdiri dari berbagai etnik. Perasaan hegemoni sebagai masyarakat Aceh tidak hanya dirasakan oleh masyarakat yang berdomisili di Aceh, tetapi juga dimiliki oleh orang-

[45] M. Naufal Zharif Bakar*, Mengenal Budaya Nusantara*, (Bandung: Usaha Jaya Permata, 2008), hlm. 7

orang Aceh yang berada, hidup dan berdomisili di seluruh Indonesia bahkan yang berada di manca Negara.[46]

Sikap hegemoni dirasakan oleh masyarakat Aceh merupakan sikap sosial yang ada pada masyarakat Aceh. Sistem sosial itu terbentuk disebabkan adanya interaksi sesama dalam suatu masyarakat. Dari hubungan sosial akan membentuk struktur sosial dalam kelompok maupun masyarakat.

Salah satu etnis yang mendiami Aceh adalah Suku Singkil. Suku Singkil merupakan suku yang mendiami kabupaten Aceh Singkil, Kota Subulussalam dan sebagaian kecil mendiami wilayah Aceh Tenggara. Suku Singkil merupakan suatu suku yang baru diakui keberadaannya oleh pemerintah Indonesia, hal tersebut berdasarkan keluarnya undang-undang pemerintah dalam negeri (permandegri) nomor 52 tahun 2007. Semenjak tanggal 24 September 2007 keberadaan suku Singkil telah diakui di Negara Indonesia, sekaligus sebagai suku bangsa yang berada di Provinsi Aceh.[47]

Kondisi dan perkembangan sosial di Kota Subulussalam, dilihat dari indikator agama, kesehatan, keamanan, yang ada pada masyarakat, karena hal tersebut mencerminkan adanya hubungan toleransi yang saling berkaitan. Selain hubungan sosial, bahasa juga merupakan hal yang tetap dijaga oleh masyarakat Kota Subulussalam karena bahasa merupakan identitas suatu suku bangsa. Masyarakat Kota Subulussalam mayoritas

[46] Abdul Rani Usman, Dkk, *Budaya Aceh*, (Pemerintah Aceh), hlm. 17

[47] Http://Bandaaxeh.Bpk.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2014/12/Qanun-Aceh-9-RPJP.Pdf. Diakses Pada Tanggal 26 Maret 2019.

menggunakan bahasa Singkil sebagai bahasa sehari-hari. Bahasa Singkil juga digunakan sebagai simbol atau logo daerah Kota Subulussalam yang berbunyi *sada kata* artinya harapan dari simbol tersebut agar masyarakat Kota Subulussalam bersatu, sepakat, untuk membangun peradaban Kota Subulussalam.[48]

Kebudayaan Kota Subulussalam kebanyakan mengangkat tema kesukuan Singkil yang menjadi suku utama di Kota Subulussalam. Kota Subulussalam merupakan mayoritas Suku Singkil, yang memiliki adat istiadat yang membedakan dengan suku yang lain. Bahasa masyarakat Kota Subulussalam meruapan bahasa Boang atau bahasa Singkil.

Pada pesta perkawinan merupakan tempat berkumpulnya para keluarga ahli baik (warga yang menagadakan pesta) dan masyarakat setempat. Dalam masyarakat Singkil terdapat 3 corak perkawinan yaitu perkawinan biasa, perkawinan angga, perkawinan melalaken.

Perkawinan biasa adalah perkawinan yang dilaksanakan dengan upacara adat, baik adat penuh maupun sederhana. Perkawinan angga atau yang sering disebut perkawinan panjek ialah perkawinan yang tidak disetujui, terutama oleh orang tua gadis atau karena gadis telah ditunangkan dengan orang lain. Perkawinan melalaken adalah perkawinan lari. Biasanya kedua mempelai langsung menghadap kepala KUA untuk dinikahkan.[49]

---

[48] Yarna, Skripsi : *Analisis Arkeologi Terhadap Tinggalan Kerajaan Binanga di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam*, (Banda Aceh: UIN Ar-Raniry, Adab Dan Humaniora, 2017), hlm. 29

[49] Munir Fuady, *Konsep Hukum Perdata*, (Jakarta :PT Raja Grafindo, 2014), hlm.10

Adat perkawinan dalam masyarakat suku Singkil ada beberapa tahap yaitu *merisak* dan *naik sirih* (lamaran), *antar tanda* (acara meminang), *mufakat nagara* (musyawarah kampung), *menggantung tirai*, malam *berhinai*, mendudukkan (*peusijuek*), akad nikah, antar mempelai, dan yang terakhir *giling surut*.

Mayoritas masyarakat Suku Singkil tidak memperbolehkan pernikahan semarga menurut logika hukum Batak tidak baik. Sangsi jika dilanggar saksi moral, dikucilkan dari pergaulan. Bukan saja berdampak pada pribadi akan tetapi keluarga pun mendapat saksinya., membuat aib karena perangai kita. Selain itu beredar mitos yang sudah diyakini turun temurun bahwa menikah sesuku akan membawa petaka dalam rumah tangga nantinya.[50]

Setiap daerah tentunya memiliki budaya yang berbeda begitu pula dengan Kota Subulussalam. Kota Subulussalam miliki kesenian salah satuanya yaitu tarian *dampeng*. Tarian dampeng merupakan salah satu media untuk pencapaian pesan (nasehat). Tarian ini mencerminkan pendidikan, keagaman, sopan santun, kepahlawanan, kekompakan dan kebersamaan.

[50] Dani Aswara Manik, Skripsi : *Pernikahan Sesuku di Desa Ujung Kecamatan Singkil Kabupaten Aceh Singkil Studi Terhadap Budaya, Dokrin Marga dan Agama,* (Banda Aceh Uin Ar-Raniry, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, 2016), hlm. 57

BAB III
SISTEM KEKERABATAN SUKU SINGKIL

A. Sejarah Suku Singkil

a. Sejarah singkat Kota Subulussalam

Kota Subulussalam tidak hanya sekedar kotamadya buah pemekaran Kabupaten Singkil (baca: Singkel) yang kini berkembang pesat, mengingat letaknya yang strategis sebagai jalur lintas (Banda Aceh-Singkel dan Banda Aceh-Medan. Pertumbuhan pasar, kehadiran bangunan berupa toko-toko yang terus tumbuh dan keberadaan multietnik menunjukkan kota ini memiliki peluang menjadi daerah maju secara ekonomi dan kebudayaan.

Sejarah singkat nama Kota Subulussalam sendiri merupakan kepingan dari perjalanan sejarah Aceh. Nama kota ini, diberikan oleh Gubernur Aceh Ali Hasjmy pada tahun 1962.[51] Ada tiga tempat yang di beri "salam" dibelakangnya oleh Gubernur Aceh tersebut, yaitu Darussalam (kopelma di Banda Aceh), Nurussalam (Masjid di kota Langsa), dan Subulussalam (Kotamadya).[52]

Ibu Kota Subulussalam Kecamatan Simpang Kiri pertama kalinya berada di Rundeng. Jauh sebelum jalur darat dapat di lalui menuju ke

[51] Damhuri dan Muhajir Al Fairusy, *Hamzah Fanuri Simbol Peradaban Kota Subulussalam,* (Yogyakarta: ZAKIR PUBLISHING, 2007) , hlm. 4

[52] Hasil Waawancara dengan Bapak Damhuri pada tanggal 13 Juni 2019

Singkil, salah satu transportasi yang sangat populer adalah lewat jalur air (sungai dan laut) menuju ke Subulussalam dan Singkil.[53]

Dulunya kenapa disebut Simpang Kiri karena transportasi jalur sungai jika membelok ke Kiri akan sampai ke Lae Soraya. Lae Soraya saat ini berada di Kecamatan Simpang Kiri tepatnya di daerah Runding jika membelok ke Kanak akan sampai ke Lae Cinendang. Lae Cinendang saat ini berada di Simpang Kanan. [54]

Awalnya Kecamatan Simpang Kiri berada di Rundeng kemudian, pusat kecamatan (Ibu Kota Kecamatan Simpang Kiri) dan pusat dipindahkan ke wilayah Bustaniyah, yang berjarak sekitar 6 KM dari Rundeng. Upaya pemindahan dan penetapan Ibu Kota Kecamatan Simpang Kiri kembali di usulkan kepada Bupati Aceh Selatan, agar Ibu Kota Kecamatan Simpang Kiri beserta jajarannya di pindahkan ke Bustaniyah. Kemudian, Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh mengeluarkan surat untuk menunjuk kewedanan Singkel dijadikan Daerah Kerja Badan Koordinasi Pembangunan Masyarakat Desa (BKPMD), maka Wedana Singkil menunjuk Simpang Kiri sebagai daerah kerja BKPMD yang lokasinya berada di Simpang Empat (nama pertama Subulussalam). Karena lokasi tersebut sangatlah strategis yang langsung perbatasan dengan kemukiman Belegen dan kemukiman Penaggalan.[55]

---

[53] Damhuri Dan Muhajir Al Fairusy, *Hamzah Fanuri Simbol Peradaban Kota Subulussalam,*(Yogyakarta:ZAKIR PUBLISHING, 2007), hlm. 5

[54] Hasil wawanacara dengan Bapak Damhuri pada tanggal 13 Juni 2019

[55] Damhuri Dan Muhajir Al Fairusy, *Hamzah Fanuri Simbol Peradaban Kota Subulussalam,*…hlm. 8

Awal tahun 1962, Bupati Aceh Selatan beserta Dandim 0107 Aceh Selatan melakukan kunjungan kerja ke daerah Simpang Kiri. Dalam kunjungan tersebut, dilakukan musyawarah dengan semua unsur Muspika dan masyarakat di Rundeng yang dihadiri oleh Wedana Singkil dan Kepala Jawatan dalam wilayah Simpang Kiri, yaitu dari Kantor Urusan Agama, Penerangan, Kehutanan dan Balai Pengobatan serta dari Kepala Mukim Binanga, Keuchik dan pemuka masyarakat, mereka membicarakan tentang wacana pemindahan Kecamatan Simpang Kiri ke tempat yang lain. Hasil dari musyawarah tersebut melahirkan kesepakatan bersama, bahwa Kecamatan Simpang Kiri akan di pindahkan ke tempat wilayah kerja Badan Koordinasi dan Pembangunan Masyarakat Desa (BKPMD) di Simpang Empat. Perpindahan Kecamatan Rundeng ke Simpang Empat mendapat respon kurang baik dari masyarakat, karena mereka menganggap Simpang Empat terlalu jauh dari Rundeng sehingga masyarakat kewalahan dalam melakukan urusan dengan pemerintah. Padahal, keinginan masyarakat sebelumnya paling kuat bukan ke Simpang Empat, melainkan ke Bustaniyah. Namun, proses pemindahan tetap di lakukan tanpa perlawanan, dan berjalan lancar.[56]

Pada kesempatan yang sama, Bupati Aceh Selatan mengubah nama Simpang Empat menjadi Bandar Baru. Sampai pada saat ini sebagian kecil masyarakat Kota Subulussalam masih tetap menyambut nama

[56] Damhuri Dan Muhajir Al Fairusy, *Hamzah Fanuri Simbol Peradaban Kota Subulussalam,…* hlm. 9

Subulussalam dengan sebutan Simpang Empat.[57] Pada tanggal 13 September 1962 Gubernur Provinsi Daerah Istimewa Aceh dan rombongan tiba di Kecamatan Simpang Kiri. Gubernur dan rombongan menginap di Rundeng, dan pada tanggal 14 september 1962, Gubernur D.I Aceh Prof. Ali Hasjmy, sekaligus ulama Kharismatik Aceh melanjutkan perjalanannya ke Bandar Baru. Kehadiran orang nomor satu di Aceh tersebut, di sambut dengan antusias oleh masyarakat. Setelah sambutan diberikan dan sosialisasi tentang perubahan dan penetapan nama Bandar Baru tersebut sebagai daerah kerja BKPMD. Maka, Gubernur Daerah Istimewa Aceh, Prof. Ali Hasjmy meresmikan Ibu Kota Kecamatan Simpang Kiri sekaligus memberikan nama yang baru, kembali mengubah dari Bandar Baru menjadi Kota Subulussalam. Subulussalam sendiri berarti jalan menuju kedamaian, kata yang di serap dari Bahasa Arab, sebagai bahasa persatuan umat Islam.[58]

Setelah peresmian Ibu Kota Kecamatan Simpang Kiri yang baru, Ali Hasjmy pun meletakkan batu pertama pembangunan masjid jamik yang berada di jalan Hamzah Fansuri Kota Subulussalam. Hari jadi Kota Subulussalam, di tetapkan pada tanggal 14 September 1962 yang sesuai dengan tanggal nama itu di berikan oleh Gubernur Aceh tersebut. Maka,

---

[57] Damhuri Dan Muhajir Al Fairusy, *Hamzah Fanuri Simbol Peradaban Kota Subulussalam,...* hlm. 10

[58] Damhuri Dan Muhajir Al Fairusy, *Hamzah Fanuri Simbol Peradaban Kota Subulussalam,*(Yogyakarta:ZAKIR PUBLISHING, 2007), hlm 12

setiap tanggal 14 september, di jadikan sebagai hari jadi Subulussalam dengan diperingati setiap tahunnya.[59]

Sebagai daerah otonom yang di lahirkan oleh Kabupaten Aceh Singkil, Kota Subulussalam memiliki lima Kecamatan, yaitu Kecamatan Simpang Kiri, Kecamatan Suitan Daulat, Kecamatan Runding, Kecamatan Penanggalan dan Kecamatan Longkip. [60]

b. Asal usul suku Singkil

Banyak masyarakat yang tidak mengetauhui siapa orang Singkil, dan siapa suku Singkil. Ada bebrapa masyarakat yang mengatakan bahwa:

"Singkil tidak lebih dari simbol sebuah geografi, wilayah, bukan etnis tempat singgah para pedagang Minang, Pakpak, Melayu, Aceh, Nias dan Jawa".

"Orang Singkil adalah orang *kade-kade,* atau orang kampong (kalakjulu), yang hidup sepanjang aliran sungai *Lae Cinendang dan Lae Soraya".*

"kami bukan orang Pakpak, kami tak mau disebut Pakpak, kami jauh berbeda dengan orang Pakpak, kami adalah orang Singkil".

" Singkil itu adalah oaring *Kade-kade* dan orang *Baapo.* Orang Singkil asli tidak memiliki marga dan sudah tentu muslim". [61]

---

[59]Damhuri Dan Muhajir Al Fairusy, *Hamzah Fanuri Simbol Peradaban Kota Subulussalam,*(Yogyakarta:ZAKIR PUBLISHING, 2007), hlm. 13

[60] Damhuri Dan Muhajir Al Fairusy, *Hamzah Fanuri Simbol Peradaban Kota Subulussalam,*(Yogyakarta:ZAKIR PUBLISHING, 2007), hlm. 13

[61] Muhajir Al-Fairusy, *SINGKEL Sejarah, Etnisitas dan Dinamika Sosial,* (Banda Aceh:Pustaka Larasan, 2016), hlm. 2

Setiap nama kota atau tempat pada umumnya ada sebab yang menjadikan latar belakang tersentuknya nama daerah tersebut. Begitu pula seingkil, berikut ini beberapa sejarah tentang asal kata suku Singkil yaitu:

Penyebutan Singkil dengan bahasa Portugis disebut Chingkucle atau Quinchell, dengan bahasa Belanda disebut Senquil atau Sinckel dan istilah dalam bahasa Arab dibelakang nama Syeik Abdurrauf adalah Singkil, karena dalam tata bahasa Arab tidak ada harakat E, tetapi A,U atau I. Arti Singkil menurut cerita yang berdar dimasyarakat melalui cerita si Sokan, kata Singkil berasal dari kata Sekkel, yang artinya mau.[62]

Pakpak Boang adalah orang yang bersuku Pakpak yang pada awalnya beragama Kristen, yang kemudian masuk Islam. Setiap yang masuk Islam dan sudah di sunat di sebut Boang. Arti Boang adalah buang. Maka pada saat itu, setiap masyarakat yang masuk Islam disebut Boang yang bermakna sudah masuk Islam. Penyebutan Pakpak Boang ini hanya dari masyarakat Suku Pakpak. Suku Singkil tidak pernah menyebutkan bahwa dirinya Pakpak Boang. [63]

Suku Singkil adalah orang-orang yang mendiami pinggir sungai Lae Soraya sampai mulai dari *muakha* sampai *mikulu* sampai Lae Sinendang mempunyai budaya dan bahasa sendiri. Perbedaan Suku Singkil dengan Pakpak Boang adalah bahwa orang Suku Singkil tidak pernah menyebut dirinya akan tetapi yang menyebutkan bahwa masyarakat suku Singkil itu Pakpak Boang adalah orang *julu*. Kata Pakpak

[62] Mu'adz Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil,* (Aceh Singkil: Yayasan YAPIQIY, 20130, hlm.3

[63] Hasil wawancara Bapak Mu'adz Vohry pada tanggal 16 Juni 2019

Boang ini mulai populer ketika sudah ada jalan lintas Subulussalam ke Sumatera Utara. Kemudian jika ingin melihat perbedaan antara Suku Singkil dengan Pakpak Boang melalui budayanya.[64]

Asal usul suku Singkil juga masih manjadi tanda tanya bahkan ada yang mengatakan bahwa Suku Singkil itu adalah Batak, dan ada juga yang mengatakan bahwa orang Singkil itu berasal dari Pakpak. Berikut ini beberapa pendapat tentang asal usul suku Singkil. Berikut ini penulis paparkan beberapa pendapat mengenai asal usul Suku Singkil sebagai berikut:

a. Orang Singkil (etnis Singkil) dahulunya bersamaan bermigrasi ke pulau Sumatera dengan Suku Melayu, Batak, Karo, Pakpak, Gayo, Alas, dan lain-lain.
b. Suku-suku ini berasal dari Mongol-Mansuria (pedalaman benua Asia), dibawah tekanan China mereka pindah kearah Selatan lewat sungai Irawadi (Burma), Salween(Birma/Tibet), dan sungai Mekong (Birma, Laos, Thailand, Kamboja, dan Fietnam).
c. Yang menyebrang/berlayar ke Sumatera lewat pandai Barat menelusuri pesisir pantai mencari daerah-daerah yang subur pada umunya disekitar aliran sungai.
d. Yang masuk lewat sungai Singkil ke hulu sungai Soraya bermukim kedataran tinggi Gayo. Komunitas Gayo ada juga masuk lewat pantai

[64] Hasil Wawancara dengan Bapak Damhuri Tanggal 10 Juni 2019

Timur (teluk Aru dan yang bermukim di lembah Alas membentuk komunitas suku Alas.

e. Migrasi yang masuk lewat sungai Singkil menelusi sungai Cinendang terus ke Hulu, membentuk komunitas Suku Pakpak dan Karo. Yang berasal dari suku-suku Dravida di India Selatan.

f. Yang masuk lewat sungai Sorkam Tapanuli Tengah terus ke Hulu bermukim diujung Buhit itulah yang kemudian menjadi etnis Batak.

g. Sementara yang tetap bermukim disepanjang sungai Singkil bersimpang ke kanan (Cinendang) dan Simpang Kiri (Soraya) mereka merajut komunitas yang dipimpin oleh raja-raja yang kemudian dikenal dengan Suku Singkil,

h. Bahwa pengaruh Arab (Islam) dibelahan pesisir pantai Barat Sumatera sampai ke Banten (Jawa) begitu signifikan. Dalam sebuah catatan pada tahun 1852 terdata masih ada 183 orang Arab yang berpenduduk Singkil. Dan tidak asing lagi Syekh Hamzah Fansuri adalah juga keturunan Arab Serta saudaranya Ali Fanasuri ayahhanda Syekh Abdul Rauf As-Singkili pengaruh Arab tersebut berupa pakaian adat penganten pria yaitu pakai jubah.[65]

Nama Syekh Abdul Rauf As-Singkili, yang menunjukkan bahwa beliau adalah orang Singkil yang lahir di Singkil tepatnya di Teraju atau yang biasa disebut Lae Sulampi (kemungkinan Desa Surau).

[65] Mu'adz Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil,* (Aceh Singkil: Yayasan YAPIQIY, 20130, hlm. 8

Adat istiadat suku bangsa Simalungun Karo, Alas, Gayo, Pakpak, Singkil dan Kluet diikat oleh suatu dialek bahasa yang hampir sama. Menurut J.H Neuman menguraikan tentang persamaan bahasa suku bangsa Simalungun, Karo, Pakpak, Alas, Gayo dan Singkil sebagai berikut: "Bangsa Karo dari Langkat, Deli Serdang dan Daratan Tinggi (Karo) sampai ke Alas. Sama lainnya terikat oleh satu bahasa. Inilah suatu hal yang patut direnungkan sebentar. Sebab apabila suatu dialek dapat dikatakan dipergunakan didalam suatu wilayah yang begitu luasnya, maka dengan demikian, menunjukkan lagi, adanya satu asal usul yang sama dari suku-suku yang lainnya. Jadi, jelas dan tidak dapat dipungkiri lagi bahwa suku bangsa Simalungun, Karo, Pakpak, Alas, Gayo, Kluet dan Singkel asal-usulnya adalah satu bangsa.[66]

Mu"adz mengatakan bahwa "Orang Singkil tidak dapat disamakan dengan orang Batak, Karo, Pakpak, Gayo, dan Alas. Kalau ada persamaanya itu sudah pasti kaena berasal dari Migrasi yang sama atau boleh dikatakan satu rumpun. Serumpun mekar atau berkembang menjadi bagian-bagian kecil, beranak pinak menjadi suku-suku. Dari suku-suku memecah lagi menjadi marga". [67]

Sementara itu Damhuri mengatakan bahwa "Suku Singkil bukanlah orang Boang, bukan Pakpak dan bukan Batak. Akan tetapi orang Singkil adalah orang asli Singkil yang mendiami pinggiran Lae Soraya sampai Cinendang. Mengapa dikatakan buka orang Boang karena dari segi

[66] Brahma Putro, *Karo dari zaman kezaman*, (Medan: Ulih Saber, 1995), hlm.23
[67] Hasil wawancara dengan Bapak Mu'adz Vohry pada tanggal 16 Juni 2019

budaya dan adat istiadat berbeda dengan masyarakat suku Boang. Contonya dari segi pakaian, tarian dan masyarakat suku Singkil semua beragama Islam. Sementara masyarakat Pakpak Boang masih ada yang beragama Kristen".[68]

Demikian pula Maksum mengatakan "Suku Singkil bukan Pakpak Boang karena bisa dilihat budaya orang Pakpak dan orang Singkil itu berbeda. suku Boang beda dengan suku Singkil. suku Boang tidak diakui oleh Pemerintah namun suku Singkil sudah diakui. Kita adalah suku Singkil bukan Boang".[69]

Beberapa sumber sejarah menyebutkan bahwa sebenarnya suku Pakpak Boang sudah lama mendiami daratan Singkil terutama di daerah aliran Sungai, bahkan disebutkan bahwa suku Singkil adalah suku pertama yang mendiami dataran Singkil, dan kemudian menyebar ke perkotaan sebelum masuknya Suku Batak dan Pakpak. Orang Singkil, memang suku *kade-kade* itu erat dengan etnis Pakpak Boang, dan bukan Pakpak seperti Dairi dan Tapanuli Tengah. [70]

Dalam perkembangannya untuk menjadi Singkil yang utuh, orang-orang memang mencoba menarik garis batas, membedakan klan dan jati diri antara Pakpak dan Boang . meskipun kedua klan dan suku bangsa ini berasal dari suku yang sama. Diantara alasan orang *kade-kade* Singkil tidak mau disebut orang Pakpak, karena mayoritas penduduk asli *kade-*

[68] Hasil wawancara dengan Bapak Damhuri pada tanggal 12 Juni 2019
[69] Hasil wawancara dengan Bapak Maksum pada tanggal 18 Juni 2019
[70] Muhajir Al-Fairusy, *SINGKEL Sejarah, Etnisitas dan Dinamika Sosial,* (Banda Aceh:Pustaka Larasan, 2016), hlm. 26

kade adalah orang muslim. Oleh karena itu, dari pada disebut Pakpak, mereka lebih senang disebutdengan etnis Boang. [71]

Damhuri mengatakan "Suku Singkil dapa dilihat dari garis tempat tinggal. Jika menempati daerah pinggir sungai berarti masyarakat suku Singkil. Akan tetapi apabila di wilayah pegunungan, merupakan suku Pakpak Boang. Daerah yang banyak terdapat suku Pakpak Boang mulai daerah Penanggal, Sumpin sampai lipat kajang atas, sampai wilayah Danau Paris masyarakat suku Boang ini masih menggunakan budaya dan bahasa suku Pakpak".[72]

Pakpak Boang sendiri merupakan salah satu awal pembentukan suku bangsa Batak. Pakpak Boang sendiri sebanarnya masih klan suku Batak Pakpak. Secara budaya, gaya hidup, dan nilai dengan kelompok masyarakat setempat, Pakpak sangat dekat dengan mereka yang disebut *kade-kade* (Pakpak Boang). [73]

Dari pendapat diatas, terdapat dua pendapat yang mengetakan tentang asal usul suku Singkil, ada yang mengatakan bahwa suku Singkil merupakan bagian dari Pakpak dan orang Singkil yang biasa disebut dengan Pakpak Boang. Namun ada yang berpendapat bahwa suku Singkil bukanlah orang Pakpak Boang namun asli orang suku Singkil.

---

[71] Ibid. hlm. 27
[72] Hasil Wawancara Dengan Bapak Damhuri, Tanggal 10 Juni 2019
[73] Muhajir Al-Fairusy, *SINGKEL Sejarah, Etnisitas dan Dinamika Sosial,* …, hlm.25

Menurut penulis Suku Singkil masih serumpun dengan suku Pakpak, Karo, Kluet, Alas dan Gayo, akan tetapi bukan Suku Boang tapi Suku Singkil yang memiliki budaya dan adat istiadat yang berbeda dengan Suku Boang dan suku yang lainnya.

Ditinjau dari segi bahasa daerah, berikut ini penulis paparkan tentang bahasa yang digunakan masyarakat di Kota Subulussalam yang dapat menunjukkan mayoritas suku Singkil. Sebagai berikut :

a. Bahasa Daerah Pesisir/Sumatera Barat banyak terdapat di Kemukiman Singkil, sebahagian Pemukiman Kuala Baru, Kemudiman Gosong Telaga, sedikit di Desa Rimo dan Desa Runding.
b. Bahasa Daerah Pulau terdapat di sebagian besar Pulau Banyak.
c. Bahasa Daerah Jawa diperkebunan PT. Socpindo Lae Butar dan pemukiman transmigrasi
d. Bahasa daerah Singkil digunaakan seluruh kecamatan merupakan bahada mayoritas, dipakai 85% rakyat wilayah Singkil.

Dari ungkapan diatas jelas bahwa bahasa daerah Singkil yang mayoritas digunakan sebagai bahasa sehari-hari dengan persentase (85%) sekaligus menunjukan bahasa Singkil yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari menunjukkan banyaknya masyarakat suku Singkil.[74]

[74] Mu'adz Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil,...* hlm.5

B. Bentuk Kekerabatan Suku Singkil

Kekerabatan berasal dari Arab yaitu QARABAH, AQRAB, QARIEB maksudnya ialah dekat. Berarti kekerabatan adalah kedekatan hubungan natara keluarga secara khusus dan antara warga masyarakat pada umumnya. Kekerabatn dalam suku Singkil telah diwariskan oleh raja-raja zaman dahulu yang dikenal dengan sebutan "RAJA SINEMBELAS" (enam belas).[75]

Damhari mengatakan garis keturunan masyarakat suku Singkil berdasarkan prinsip patrilineal, yaitu mengikuti garis keturunan dari pihak laki-laki. namun, sangat menghormati perempuan.[76] Keluarga inti merupakan kelompok kerabat yang terkecil dan berikutnya dua kekerabatan sebagai keluarga luas. Dalam perkawinan menganut prinsip eksogami marga. Marga merupakan kelompok kerabat yang terbentuk sebagai gabungan dari sejumlah keluarga luas.[77]

Sistem kekerabatan Suku Singkil sama dengan suku lain yang menganut sistem patrilineal, artinya mengikuti garis keturunan dari orang tua laki-laki dari marga ayah mengalir ke anak-anaknya baik laki-laki maupun perempuan, namun, ditinjau dari segi marga. Maka, marga perempuan tidak bisa dilanjutkan atau diwariskan keanak-anaknya, sebab para anak harus mengikuti marga orang tua laki-laki.[78]

---

[75] Mu'adz Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil,...* hlm. 97

[76] Hasil wawancara dengan Bapak Damhuri pada tanggal 12 Juni 2019

[77] Rusdu Sufi dkk, *Keanekaragaman Suku dan Budaya di Aceh*, (banda Aceh: Balai Kajian dan Nilai Tradisional, 1998), hlm.145

[78] Hasil wawancara dengan Bapak Wanhar Lingga pada tanggal 25 Juli 2009

Mu'adz Vohry mengatakan beberapa tingkatan kekerabatan Suku Singkil, sebagai berikut:

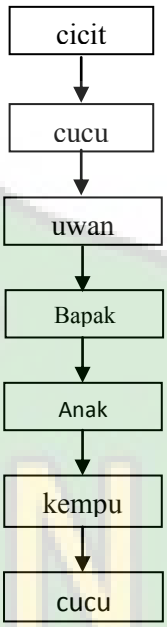

Table diatas menjelaskan bahwa Suku Singkil memiliki sistem kekerabatan berdasarkan patrinieal yaitu menarik garis keturunan dari pihak laik-laki, dengan melalui marga yang diwariskan kepada anak laiki-lakinya pula.

C. Kekerabatan berdasarkan keturunan

Sistem kekerabatan yang terwariskan dari generasi ke generasi selain terpatri dalam simbol-simbol adat juga tergambar dalam istilah-istilah pertuturan/sapaan dan hubungan kekeluargaan. Sistem kekerabatan yang awal mulanya dirajut oleh Raja *Sinembelas* melahirkan kesepakatan dan kekompakan serta erat pula kaitannya dengan sikap perlawanan terhadap penjajah Belanda tempo dulu. Berikut ini dijelaskan bentuk-bentuk kekerabtan yang telah tertanam dan menjadi adat bagi masyarakat

Suku Singkil adalah sebagai berikut: seperti yang diungkapkan oleh Ugot Pinim:

1. Kekerabatan langsung

   Kekerabatan langsung adalah hubungan keluarga yang ditandai dengan kekerabatan yang lebih dekat berdasarkan garis keturunan ayah dan ibu atau biasa disebut dengan garis keturunan lurus kebawah.

   a. *Uwan* dan *Adong* yaitu ayah dan ibu dari orang tua, baik orang tua laki-laki amupun ayah dan ibu dari perempuan. Disebagian tempat ada yang memanggil *Nempak* untuk nenek yang perempuan.
   b. *Ayah* atau *Bapak* untuk panggilan kepada orang tua sendiri, tapi ada disebagian tempat panggilan Ayah hanya untuk orang tua tiri atau orang tua angkat yang disebur *Bapak Sangga*.
   c. *Umak* untuk sapaan ibu kandung. Disebagian tempat ada yang menyapa *Cecek*. Sementara untuk ibu tiri atau ibu angkat ada yang menyapa dengan istilah *Nanang.*
   d. *Senina* yaitu saudara kandung yang laki-laki
   e. *Tukhang* yaitu saudara kandung dengan perempuan
   f. Sapaan kepada saudara ayah yang perempuan
      a) *Abo* atau *Cambo* atau *Tua* saudara ayah yang perempun tertua

b) *Ongah/Nengongah* saudara ayah yang perempuan tengah

c) *Apun/Nenganpun* saudara ayang ayang perempuan yang bungsu.

g. Sapaan kepada saudara ayah ayang laki-laki

a) *Paktau (Tua), Pak Ambo* untuk yang paling tua

b) *Pakongah* untuk yang tengah

c) *Pakapun* untuk yang bungsu

h. Sapaan kepada istri-istri dari saudara ayah sama penuturannya hanya diganti awalannya saja seperti *paongah* menjadi *nengoyah*, *papun* jadi *nengapun.*

i. Suami-suami dari saudara ayah disapa *Membekhu.*

j. *Kela* adalah menantu yang laki-laki, biasa dipanggil oleh mertuanya. *Tuan Mekhah* atau *Paukak.*

k. panggilan suami untuk mertua dituturi mertua perempuan dengan *Mamak.*

l. Panggilan istri untuk mertua perempuan disebut *Ocek*

m. *Ayah/Bapak* panggilan menantu kepada mertua laki-laki.

n. *Pekhmaen* adalah panggilan untuk menantu perempuan.

o. Tutur untuk menantu laki-laki *Tuan Pukak*

p. Puhun adalah sauadara laki-laki dari ibu disapa dengan:

a) Maktuan yang tertuan tetapi sebagia orang menyebut *Maogek.*

b) *Makongah* untuk yang tengah

c) *Mauteh* yang paling tampan

d) *Maapun* yang bungsu.

q. Tutur istri-istri dari *Puhun* biasanya dipanggil dengan *Cek Mami*

r. *Tocek, Uteh, Tapun, Ongah* tutur untuk kakak perempuan

s. *Tatak, Tak Pule, Tak Ogek, Tak Ajo* tutur untuk suami kakak perempuan.

t. *Tak Tuan, Ogek, Uteh, Tambo, Tongah* adalah sapaan kepada abang laki-laki

u. *Kaka, Tak Uti,* sapaan untuk istri abang laki-laki.

v. *Kempu* adalah panggilan yang digunakan untuk cucu baik itu laki-laki maupun perempuan.

w. *Pukak* tutur manja untuk anak laki-laki

x. *Dukak/Nungkak* tutur manja untuk anak perempuan.[79]

2. Kekarabatan Kelompok

Kekerabatan kelompok adalah kekerabatan yang persaudaran sudah bercabang atau menyimpang melalui perkawinan. hubungan keluarga yang ditandai dengan pertuturan yang lebih luas dari sauadra-saudara ayah dan ibu kandung yaitu:

[79]Hasil wawanacara dengan Bapak Ugot Pinim pada tanggal 18 juni 2019

a. *Uwan-uwan* adalah kakek, yaitu orang tua ayah, begitu juga sauadar yang laki-laki dari kakak, dan saudara laki-laki dari nenek perempuan.
b. *Adong* adalah ibu dari ayah atau ibu dari ibu saudara perempuan dari kakek (*uwan*).
c. *Senina* sinempung yaitu persaudaraan yang kakek atau nenek bersaudara kandung.
d. *Senina bapak* yaitu saudara sepupu atau anak dari saudara-saudara laki-laki dari ayah.
e. *Senina impal* yaitu anak dari saudara ayah yang perempuan. Jika yang perempuan disebut *tukhang impal.*
f. *Senina sipemekhe* yaitu anak dari saudara ibu yang perempuan.
g. *Pekhban* yaitu sepengambilan atau saudara istri saudara
h. *Anak senina* yaitu anak dari saudara yang laki-laki.
i. *Bebekhe* yaitu anak dari saudara yang perempuan
j. *Bayo* yaitu suami dari adik perempuan.
k. *Silih* yaitu saudara dari istri atau ipar.

3. Kekerabatan kehormatan

Hubungan kekerabatan langsung atau kelompok maka pertuturan tetap dipakai sebagai penghormatan, terlebih lagi kepada orang yang sudah tua tidak boleh dipanggil namanya. Dalam hal ini disebut penjenisan dengan istilah "*Mekh*" contohnya:

a. *Mekh Uan* berarti sebaya atau teman kakek kita

b. *Mekh Adong* berarti sebaya atau teman nenek kita

c. *Senina* berarti sebaya atau teman sendiri.[80]

a. Hubungan kekerabatan Suku Singkil

Dalam suku Singkil terdapat tiga bentuk kekerabatan yaitu:

a) Sistem Marga

Masyarakat suku Singkil banyak mengalami percampuran dengan etnis-etnis tetangganya, seperti Gayo dan Alas, maupun etnis pendatang tetapi kebanyakan masyarakat yang hidup menetap di wilayah Kota Subulussalam sudah mengikuti adat suku Singkil dan sudah berbaur dengan budaya Singkil.

Masyarakat suku Singkil ada sistem marga, dan diteruskan pada generasi penerusnya melalui pihak laki-laki. Tradisi marga yang ada pada penduduk suku Singkil tidak sepenting etnis Batak. Akan tetapi masyarakat suku Singkil masih melekatkan identitas marga dibelakang namanya, supaya dapat membedakan masyarakat suku Singkil dengan etnis lain.[81]

Marga menurut KBBI adalah nama pertanda dari keluarga mana seorang berasal. Marga adalah nama kesatuan dari orang-orang bersaudara, sedarah, seketurunan menurut garis bapak.

[80] Mu'adz Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil,* (Aceh Singkil: yayasan YAPIQIY, 2013), hlm 100-101

[81] Hasil wawanacara dengan Bapak Damhuri pad atanggal 13 juni 2019

Semarga berarti satu darah walaupun secara geneologis tidak dapat dijelaskan hubungan yang satu dengan hubungan yang lainnya.[82]

Kata marga ini diyakini berasal dari Karo, yang dimana awalannya berbunyi merga dari akar kata maherga dan mehaga (bunyi r setara dengan h atau r = h) yang bearti berharga dan mulia dalam arti berkuasa. Berharga karena mereka dipandang sebagai keturunan dari individu ataupun kelompok yang terpandang dan berkuasa.[83]

Fungsi marga adalah sebagai landasan pokok dalam masyarakat Batak, mengenai seluruh jenis hubungan antara pribadi dengan pribadi, pribadi dengan golongan, golongan dengan golongan, dan lain-lain. Tujuan marga adalah membina kekompakan dan solidaritas sesama anggota marga sebagai keturunan dari satu keluluh. [84]

Garis keturunan masyarakat Suku Singkil di Kota Subulussalam,Yaitu patrilineal yang mengikuti garis keturunan bapak. Fakta ini dapat dilihat dari marga yang digunakan dibelakang nama anak dari setiap keluarga. Marga yang disandang adalah dari pihak bapak. Marga asli suku Singkil yang tidak

---

[82] Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), hlm. 109

[83] Hutagalung, *Adat Taringot Tu Ruhut Ni Pardongan Saripeon Di Halak Batak,* (Jakarta: N.V Pu Aka, 2012), hlm. 17

[84] Si Godang Roha, *Marga Batak Dan Pengangkatan Atau Marga Batak Atau Raja Batak Kumpulan Artikel Kebudayaan Batak Sumatera Utara,* Diakses Dari Www.Hukumonline.Com14 Juni 2019.

terdapat di suku-suku lain, seperti yang disampaiakn oleh Ugot Pinim:

1. Marga Sambo (kebanyakan bermukim di Batu-batu)
2. Marga Kombih (dipemukiman di Binanga dan Tualang)
3. Marga Ramin (tidak banyak, utamanya terdapat di pemukiman Kuta Baharu)
4. Marga Barat (banyak di Muara Batu-batu dan menyebar sedikit di beberapa Kota)
5. Marga Melayu berbasisi Seping sampai Aceh Singkil, banyak menyebar di kemukiman Singkil)
6. Marga Gurinci (tidak banyak, terutama terdapat di Kuta Baharu)
7. Marga Kembang (Simpang Kanan) [85]

Kemudian Mulyadi Kombih mengatakan bahwa "Banyak marga-marga suku Singkil sama atau mirip dengan marga suku-suku lain, seperti suku Batak (Toba), Pakpak, Mandailing, Karo dan Alas, sehingga banyak orang bermarga tersebut menganggap marganya menginduk pada marga yang sama atau mirip tersebut".[86]

Demikian pula dengan Damhuri, "Marga lahir dari sebuah nama orang dan nama tempat atau nama daerah. Karena pada Zaman dahulu berlaku hukum rimba, maka masyarakat membentuk

[85] Hasil wawancara dengan Bapak Ugot Pinim pada tanggal 01 Juli 2019
[86] Hasil wawancara dengan Bapak Mulyadi Kombih pada tanggal 01 Juli 2019

komunitas tersendiri, semakin banyak orang dalam satu komunitas, komunitas seatu daerah tersebut akan semakin kuat dan ditakuti. Setiap komunitas membentuk suatu nama. Biasanya nama yang digunakan adalah nama Raja atau penguasa Komunitas atau kelompok tersebut". [87]

Mulyadi mengatakan ada beberapa marga yang sama atau mirip antar suku lain adalah sebagai berikut:

1. Marga Manik (Singkil, Pakpak) marga Manik bagian dari Ginting (Karo), Damanik (Simalungun)
2. Marga Cibro (Singkil, Pakpak, Alas, Gayo), Siboro (Toba dan Simalungun), Sibero (bagian dari Tarigan – Karo)
3. Marga Lingga (Singkil, Pakpak, Gayo) Sinulingga (bagian dari Karo-karo di Karo)
4. Munthe (Singkil, Pakpak, Alas), Delimunte (Simalungun)
5. Barat (Singkil), Berutu (Pakpak), Hutabarat (Toba)
6. Maha (Singkil, Pakpak), Mahe (Alas), Maha (bagiaan dari Sembiring di Karo)
7. Bako (Singkil, Pakpak), Naibaho (Toba)
8. Berutu (Singkil), brampu (Pakpak)
9. Saraen (Singkil, Saraan (Pakpak)
10. Pinim (Singkil dan Alas), Pinem (Karo)
11. Sulin (Singkil), Solin (Pakpak), Selian (Alas dan Kluet)

[87]Hasil wawancara dengan Bapak Damhuri tanggal 13 Juni 2019

12. Capah (Singkil, Pakpak), Capah bagian Ginting di Karo
13. Tinambunan (Singkil, Pakpak,) Tinambunan (Toba)
14. Tumangger (Pakpak), Tumanggor (Toba), Tumangger bagian dari Ginting Karo
15. Pasi (Pakpak), Pase (bagian dari Ginting Karo)
16. Kesugihen (Singkil), Kasogihan (Pakpak), Hasugihan (Toba), Sugihen bagian dari Ginting di Karo, Serta masih banyak lagi.[88]

Jadi, marga Singkil yang sama atau mirip bukan hanya anatar marga Singkil dengan marga Pakpak, tetapi ada juga Singkil dengan Karo, Singkil dengan Alas, Pakpak dengan Karo, Pakpak dengan Batak dan sebagainya.

b) Sistem perkawinan

Dalam masyarakat suku Singkil terdapat beberapa corak perkawinan, menurut Ramli Efendi yaitu sebagai berikut:

1. "Perkawinan biasa adalah perkawina yang dilaksanakan dengan upacara adat, yaitu dengan meminang mempelai wanita sesuai adat Suku Singkil.[89]
2. Perkawinan *angga*, atau disebut juga perkawinan panjek ialah perkawinan yang tidak disetujui, terutama oleh orang tua gadis atau karena gadis telah ditunangkan dengan orang lain.

[88] Hasil wawancara dengan Bapak Mulyadi Kombih pada tanggal 01 Juli 2019
[89] Hasil wawanacara dengan Bapak Ramli Efendi, tanggal 10 Juni 2019

Membutuhkan kenekatan dari seorang pemuda, yaitu dia datang kerumah orang tua gadis untuk menyerahkan diri.

3. Perkawinan *melalaken*

Adat melalaken biasanya disebut kawin lari, atau seorang laki-laki melarikan seorang perempuan untuk dinikahkan. Hal ini tentu bertentangan dengan hukum syari'at Islam. Namun hukum adat Singkil mengatur jalan keluarnya melalaken itu dengan sebuah sistem, agar terhindar dari kesalahan fatal yaitu zina. [90]

Seperti yang diungkapkan oleh Ramli Efendi "perkawinan melalaken biasanya terjadi karena dari pihak laki-laki dan gadis untuk menikah namun tidak dengan pinangan. Akan tetapi dengan pergi ke rumah ketua kampung untuk dinikahkan. Si gadis pergi kerumah ketua kampong dibawa pendamping dari pihak lelaki. Tujuan datang ke rumah ketua kampung untuk meminta tolong agar mereka dinikahkan. Setelah menghadap ketua kampung, ketua kampung akan mempersilahkan gadis untuk tinggal dirumahnya. lelaki dipersilahkan untuk pulang kerumah untuk memberitahukan kepada orang tuanya bahwa dia sedah melalaken anak gadis orang. Kemudian ketua kampung akan memberi tahu wali gadis. Biasanya dalam sistem perkawinan melalaken ini pihak laki-laki akan

[90] Mu'adz Vorhry, wariasan seajarah dan budaya Singkil, (Aceh Singkil: Yayasan YAPIQIY, 2013), hlm.69

diwakilkan oleh Bayo sebagai juru bicara kepada pihak gadis dengan membawa *Bello Pepinangen"*.[91]

4. Perkawinan *Berimpal*

Kawin berimpal yaitu perkawinan antara anak abang (anaknya yang laki-laki) dengan adik yang perempuan (anaknya yang perempuan). Seperti yang dikatakan oleh Wnhar Lingga: "sebuah kehormatan untuk saudara dekat istri maupun dari sauadara dekat suami. Bagi masyarkat Singkil, kawin berimpal merupakan hal yang sangat lumrah dan juga memepererat hubungan keluarga unitnya. Sebagian dari mereka bahkan tidak mengubah tuturnya (sapaan kekerabatan)".[92]

Menurut Jakirun "masyarakat suku Singkil sistem pernikahan berimpal sering terjadi. Arti berimpal adalah nikah dengan saudara yang masih sedarah. Misalnya menikah dengan anak saudara dari ibu yang laki-laki yang sekandung, saudara ayah dari perempuan yang sekandung. Tujuan kawin berimpal ini adalah untuk mempererat tali persaudaraan dan agar harta atau warisan tidak jatuh kepihak orang lain". [93]

Seperti yang diungkapkan oleh Marwan Lingga "dahulu sistem pernikahan berimpal sering sekali terjadi karena agar tidak ada keseganan terhadap mertua dan tidak canggung bila tinggal dirumah mertua. Bahkan pada zaman dulu, apabila

[91]Hasil Wawanacar dengan Bapak Ramli Efendi pada tanggal 10 Juni 2019
[92]Hasil wawancara dengan Bapak Wanhar Lingga pada tanggal 01 Juli 2019
[93]Hasil wawancara dengan Bapak Jakirun pada tanggal 28 Juni 2019

ada pihak lain yang ingin melamar, maka ibu dari perempuan tersebut harus terlebih dahulu menanyakan kepada semua anak dari semua abang ibu apakah dianatara meraka ada yang ingin mempersunting anaknya. Apabila tidak ada yang berkeinginan untuk kawin merimpal tersebut maka barulah boleh menerima lamaran dari pihak lain".[94]

Saat ini kawin berimpal sudah jarang terjadi diperkotaaan namun ada beberapa daerah yang masih menikah dengan impal sendiri. Perkawinan berimpal ini jarang terjadi karena pengaruh kurangnya silaturahmi seimpal serta adanya rasa malu para generasi muda saat karena menikah dengan saudara sendiri sehingga persaudaraan akan tidak luas.

c) Sistem Anak Angkat

Kamus besar bahasa Indnesia mengaertikan anak angkat sebagai anak orang lain yang diambil (dipelihara) serta disyahkan secara hukum sebagai anak sendiri. Menurut ensikloedia umum, anak angkat adalah suatu cara untuk mengadakan hubungan antara orang tua dan anak yang yang diatur dalam undang-undang. Menurut Sarjono Soekanto pengangkatan anak angkat adalah suatu perbuatan mengangkat anak untuk di jadikan anak sendiri atau mengangkat seorang dalam kedudukan tertentu yang menyebabkan

[94] Hasil wawancara dengan Bapak Wanhar Lingga pada tanggal 01 Juni 2019

timbulnya hubungan yang seolah-olah didasarkan pada faktor hubungan darah.[95]

Baharuddin mengatakan "kebudayaan masyarakat Suku Singkil ada istilah *anak sangga* yang artinya anak angkat. Peran *anak sangga* dalam masyarakat Suku Singkil ini tidak sama dengan anak angkat yang menurut hukum. *Anak sangga* dalam masyarakat ini lebih kepada adat setempat".[96]

Fungsi adanya *anak sangga* ini untuk menjalin hubungan kekeluargaan hingga terjalin lebih akrab dengan pihak mamak angkat *emak sangga* atau ayah angkat *bapak Sangga.*

Sistem *emak Sangga* dan *Bapak Sangga* muncul kepercayaan serta adat yang sudah turun temurun dari nenek moyang, biasanya sebutan *mamak sangga* dan *bapak sangga* ini ketika ada seorang anak sakit kemudia disembuhkan atau mimpi tenggelam diselamatan orang lain, dari kejadian itu langsung diangkat atau diserahkan anak tersebut menjadi anak angkat yang menyembuhkan anak tersebut.

Dalam acara penyerahan anak yang diangkat menjadi *anak sangga*, anak akan diserahkan oleh orang tua kepada *mamak sangga* atau *bapak sangga* dengan ritual membawa makanan ke rumah *emak sangga* dan *bapak sangga* untuk makan bersama sekaligus penyerahan mamak sangga dan bapak sangga. Akan

[95]Jurnal Nina ChairiniJurnal.Uinbantenac.Id/Index.Php/Syakhsia/Article/View/1478/1244
[96] Hasil Wawancara dengan ustad Baharuddin tangga 19 juni 2019

tetapi anakl sangga ini tidak tinggal di rumah *emak angkat* (ibu angkat) melainkan masih dirumah orang tua kandung anak.

b. Tingkat kekerabatan

a. Tingkatan pertama

Dalam masyarakat suku Singkil, tingkatan pertama kekerabtan adalah *bapak*, *umak, pukak, dan dukak*.

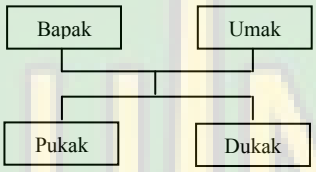

Table menunjukkan bawha pukak yang berarti anak laki-laki dan dukak anak perempuan

b. Hubungan Tingkat kedua

Hubungan kekerabatan tingkat kedua dalam mayarakat suku Singkil adalah garis keturunan dari pihak *umak*, seperti *uwan* dan *adong* garis keturunan dari pihak *bapak*, seperti *uwan* dan *nempak, pukak, dukak, pekhmaen, tuan pukak,* sampai *kempu*.

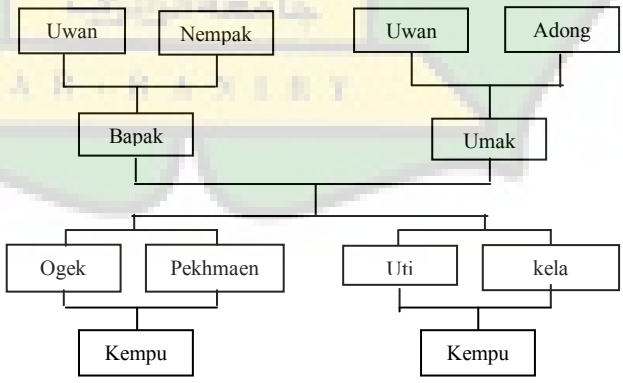

Keterangan bagan diatas: uang artinya kakek, nempak artinya nenek atau ibu dari ayah, adong artinya nenek dari pihak ibu, pukak yang berarti anak laki-laki, istri anak laiki-laki disebut pekhmaen. dukak yang panggilan anak perempuan, suami dukak disebut kela. Dari anak dukak dan pukak tersebut disebut kempu dari ayah dan ibu.

c. Hubungan Tingkat ketiga

Hubungan tingkat keekrabatan ketiga ini dimulai dari kakak ipar atau abang ipar, kemudian sampai keanak-anaknya. Suku Singkil menyebut kakak ipar dengan sebutan *tak uti*, dan abang ipar disebut *tatak*, sedangkan untuk anak abang disebut *nanak*.

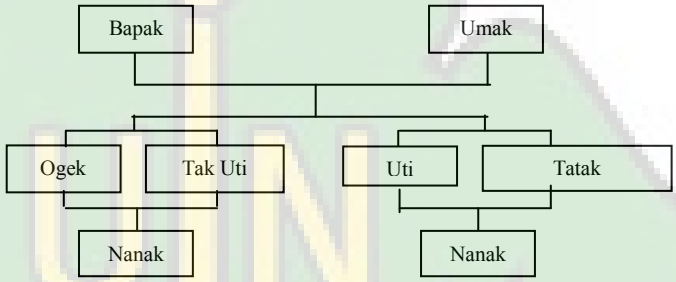

Keterangan bagan diatas: uwan sapaan orang tua laki-laki untuk ayah ibu , sementara *adong* sapaan untuk ibunya ibu dan *nempak* untuk ibu ayah. *Ogek* artinya abang, istri abang dipanggil *tak uti. uti* yang artinya kakak, suami uti dipanggil *tatak* dan anak-anak *ogek* dan *uti* dipanggil *nanak.*

D. Relasi Sosial yang Tergabung dari Sistem Kekerabatan

Suku Singkil tentunya juga mempunyai relasi sosial antar sesama. Yang tampak dalam kehidupan sehari-hari, dari segi tutur (berbicara), tingkah laku dan lain-lain. Dalam masyarakat Suku Singkil ada istilah Panca *Mende* yaitu ada lima keperibadian masyarakat Suku Singkil yang harus dijaga yaitu:

a. *Sikusonken* artinya saling menyapa dan berkomunikasi
b. *Sidahien/sitandangen* yang artinya saling bersilaturahmi
c. *Sibagien* artinya suka memberi berupa materal walaupun sedikit
d. *Sisempatken* artinya meluangkan waktu untuk saling tolong menolong
e. *Sikhembuken* artinya suka bermusyawarah mufakat untuk menuntaskan suatu perkara.

Relasi sosial yang terjalin pada masyarakat suku Singkil dapat dilihat dari kegiatan-kegiatan yang dilakukan masyarakat suku Singkil sebagai berikut:

1. *Alang Gegoh* yaitu arisan tenaga atau saling membantu saat menanam padi atau panen (*menuan bak mekhani*). Tolong menolong tenaga ini adalah antara keluarga, tetangga bergiliran secara bergantian dan dan timbal balek.
2. *Mencederken sapo* yaitu ketika mendirikan rumah biasa pihak yang mendirikan rumah sudah menyiapakn tiang, untuk keperluan mendirkan rumah. Rumah akan didirikan secara bergontong royong dengan mengundang sanak saudara dan biasanya ada kenduri dan disuguhkan makanan berupa simanis (ketan dikasih santan).
3. *Mahann ditak* membuat kue. Dalam hal pembuatan kue ini biasanya dilakukan secara bersama-sma khusunya saat ramadha paska peyambutan hari raya idul fitri biasanya kue yang dibuat berupa kue sepit dan kembang goyang.
4. Adapun Mu'd mengatakan *"Menutu page*. Masyarakat suku Singkil saling membahu untuk menutu page (menggiling pagi). Untuk menjadi tepung dengan menggunakan lesung. Biasanya dilakukan oleh beberapa orang".[97]
5. *Acara Kenduri* masyarakat suku Singkil akan saling bahu membahu untuk mempersiapkan acara kenduri, baik itu dari segi makanan yang

[97]Hasil wawancara dengan dengan Bapak Mu'adz Vory, pada tanggal 18 Juni 2019

akan dihidangkan. Biasanya dalam kenduri para remaja akan ikut membatu mencuci piring, para ibu-ibu dan bapak-bapak juga membantu dalam memasak hidangan yang akan disajikan.

6. *Mahan kue* masyarakat Suku Singkil sering kali membuat kue secara bersama disaat acara *meugang* menyambut hari besar Islam, biasanya akan membuat lemang. HampIr setiap rumah akan membuat lemang dihari yang sama.

BAB IV
PENUTUP

A. Kesimpulan

Suku Singkil merupakan orang yang mendiami pinggir sungai Singkil. Asal usul suku Singkil ada yang mengatakan bahwa suku Singkil berasal dari suku Pakpak atau biasa disebut dengan Pakpak Boang. Akan tetapi sebagaian besar masyarakat Suku Singkil mengatakan bahwa mereka bukan dari suku Pakpak Boang karena dari adat istiadat suku Singkil berbeda dengan suku Pakpak dan Pakpak Boang. Namun dari dialek bahasa memiliki kesamaan dengan suku Pakpak, Gayo, Kluet, Alas, Batak dan Karo. marga Pakpak dengan suku Singkil hampir sama. Suku Singkil memiliki kebudayaan yang berbeda dengan suku Pakpak, baik dari segi pakaian, makanan khas maupun adat istiadat. Masyrakat Suku Singkil beragama Islam, namun suku Pakpak menganut kepercayaan Islam dan Kristen.

Menurut penulis, asal usul suku Singkil masih serumpun dengan suku Pakpak, Gayo, Kluet, Alas dan Karo. Dilihat dari dialek bahasa yang hampir sama dengan suku Pakpak dikarenakan serumpun dan juga dari segi marga. Akan tetapi orang suku Singkil bukanlah orang Boang. dikarenakan Suku Singkil memiliki budaya yang berbeda dengan Suku Pakpak Boang dan suku yang lainnya.

Sistem kekerabatan suku Singkil merupakan patrilineal yaitu menanut garis keturunan dari pihak ayah. Sistem kekerabatan patrilineal

ini dapat dilihat dari marga yang diwariskan oleh orang tua kepada anak. marga perempuan tidak dapat dilanjutkan keanak, sebab, marga para anak harus mengikuti marga orang tua laki-laki.

Kekerabatan suku Singkil berdasarkan keturunan terbagi menjadi tiga bagian yaitu hubungan secara langsung yaitu kekerabatan yang secara lurus kebawah dan memiliki hubungan yang dekat. Kemudian kedua hubungan kelompok yaitu, hubungan yang sudah menyimpang atau kesamping dalam arti hubungan kekeluargaan yang terjalin dari saudara pihak ayah atau ibu berdasarkan sistem perkawinan dan yang ketiga, hubungan kehormatan yaitu, hubungan yang terjalin tanpa ada ikatan darah atau saudara namun terjalin karena rasa hormat kepada yang lebih tua dari kita.

Kekerabatan suku Singkil terjalin melalui tiga yaitu, pertma sistem perkawinan, baik perkawinan biasa, perkawinan *angga,* perkawinan *melalaken*, perkawinan *berimpal*. Kedua sistem marga, karena dari marga dapat menjalin suatu persaudaraan karena bagi masyarakat suku Singkil, jika satu marga merupakan sedarah dan bersaudara. Ketiga, sistem anak angkat atau *anak sangga,* yaitu terjalinnya persaudaraan antara dua belah pihak yang pada awalnya tidak bersaudara menjadi saudara dikarenakan adanya *anak sangga* dari pihak kedua yang menyerahkan anak kepada orang lain untuk dingkat menjadi *anak sangga*, namun, anak tetap tingga dirumah orang tua kandung.

Suku singkil juga memiliki tingkatan dalam kekerabatan yaitu, tingkat pertama adalah keluarga inti merupakan, bapak, umak, pukak, dukak. Yang kedua, tingkat kedua merupakan tingkatan kekerabatan berdasarkan garis keturunan dari pihak ayah atau pihak ibu dimulai dari *uwan, Adong,* sampai ke *kempu.* Tingkat ketiga terjalin dari persaudaraan yang mengambil dari kakak ipar atau abang ipar sampai kepada anak dari abang atau kakak yang disebut dengan *nanak*.

Relasi sosial yang terjalin dalam masyarakat suku Singkil sangat kental dapat dilihat dari segi kekompakan serta kebersamaan yang dapat dilihat dari kegiatan sehari-hari yang sering membantu. Seperti kegiatan alang gegoh yaitu arisan tenaga. Arisan tenaga adalah membantu sesma menanam pagi atau membersikan sawah dengan cara bergantian dilokasi yang berbeda dan ditempat yang bereda tanpa gaji hanya dengan jasa.

B. Saran

Berdasarkan penelitian dilapangan yang telah penulis laksanakan di Kota Subulusslam, mengenai sistem kekerabatan suku Singkil di Kota Subulussalam yang dapat disaran sebagai berikut

1. Diharapkan kepada masyarakat Kota Subulussalam khususnya masyarakat suku Singkil dapat menjaga kelestarian budaya suku Singkil khususnya dalam kekerabatan Suku Singkil agar tali persaudaraan antar sesama dapat terjalin semakin erat.

2. Kepada masyarakat dan pemeirintahan Kota Subulussalam diharapkan agar dapat berkerja sama untuk menjaga dan melestarikan budaya dan tradisi Suku Singkil yang telah ada sejak dulu agar dipertahankan.
3. Diharapkan bagi generasi muda menumbuhkan semangat dan rasa percaya diri serta peduli untuk menggali nilai-nilai budaya sendiri sehingga identitas dan jati diri, kemudian turut serta menggali dan menyebarkan monumen-monumen sejarah sebagai bagian dari aset kekayaan bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Majid Dan Dian Andayani, *Pendidikan Karakter Persepektif Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.

Abdul Manan, "Kekerabatan", dalam Jurnal *Adabiya*, Volume 17, No.33, Agustus 2015.

Badan Pusat Statistik Kota Subulussalam, *Subulussalam Dalam Angka,* 2014.

Bushar Muhammad, *Pokok-Pokok Hukum Adat*, Jakarta : PT Pradnya Paramita, 2006.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil Dan Badan Pembangunan Derah Kota Subulussalam, *Profil Kota Subulussalam 2007*,

Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Singkil dan Badan Pembagunan Daerah Kota Subulussalam, 2017.

Badan Pusat Statistik, *Subulussalam Dalam Angka Figures 2015*, Subulussalam: Badan Pusat Statiistik, 2015.

Mu'adz Vohry, *Warisan Sejarah dan Budaya Singkil*, Aceh Singki: Yayasan YAPIQIY, 2013.

Eva Susanti Bako, *Sejarah Kota Subulussalam*. Skeripsi Universitas Negeri Medan, Medan: UNIMED, 2016.

Eman Suparman, *Humum Waris Indonesia Dalam Persfektif Islam Adat Dan BW,* Bandung: PT Rafika Aditama, 2007.

Koentjaraningrat, *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*, Jakarta: Dian Rakyat, 1981.

Hirza Herna, *Kebudayaan Masyarakat Kabupaten Pakpak Barat,* Skeripsi Universitas Negeri Medan, Medan: UNIMED, 2013.

Humindo Douglas Simanjuntak, *Solidaritas Kekerabatan Masyarakat Batak Toba di Pekanbaru*, Skeripsi Medan: Universitas Sumatera Utara, 2018.

Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos, 1999.

Hilman Hadikusuma, *Pengantar Ilmu Hokum Adat Indonesia,* Bandung: Bandar Maju, 2003.

Damhuri Dan Muhajir Al Fairusy, *Hamzah Fanuri Simbol Peradaban Kota Subulussalam,* Yogyakarta: ZAKIR PUBLISHING, 2007.

Khoirun Nasirin, *Sistem Kekeluargaan Dalam Islam*, Skripsi Malang: UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2010.

M.Jafar Puteh. *Sistem Sosial Budaya dan Adat Masyarakat Aceh*. Banda Aceh: Grafindo Litera Media, 2012.

M. Naufal Zharif Bakar, *Mengenal Budaya Nusantara*, Bandung: Usaha Jaya Permata, 2008.

Muhajir Al-Fairusy, *SINGKEL Sejarah, Etnisitas dan Dinamika Sosial,* Banda Aceh: Pustaka Larasan, 2016.

Munir Fuady, *Konsep Hukum Perdata*, Jakarta :PT Raja Grafindo, 2014.

Perencanaan Pembangunan Daerah, 2015.Profil Pembangunan Kota Subulussalam Tahun 2015, Subulussalam, Badan erencanaan Pembangunan Daerah. 2015.

Rusdi Sufi dkk, *Keanekaragaman Suku Dan Budaya di Aceh,* Banda Aceh:Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai. Tradisional, 1998.

Soerojo Wignjodipoero, *Pengantar Dan Asas-Asas Hukum Adat,* Jakarta: PT Toko Gunung Anggun, 1995.

Sri Wahyuni dkk, *Laporan Penelitian Tata Krama Masyarakat Suku Bangsa Singkil.* Banda Aceh:Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, 2003.

Sutrisno, *Pemberharuan Dan Pengembangan Pendidikan*, Yogyakarta: Fadilatama, 2011.

Wirjono Prodjodikoro, *Hukum Perkawinan Di Indoesia,* Bandung: Alumni, 2000.

Yarna, Skripsi : Analisis Arkeologi Terhadap Tinggalan Kerajaan Binanga Di Kecamatan Rundeng Kota Subulussalam, (Banda Aceh, UIN Ar-Raniry, Adab Dan Humaniora, 2017.

Http://Bandaaxeh.Bpk.Go.Id/Wp-Content/Uploads/2014/12/Qanun-Aceh-9RPJP.Pdf. Diakses Pada Tanggal 26 Maret 2019.

Jurnal Nina Chairini Jurnal Uin bantenac.Id/Index.Php/Syakhsia/Article/View/1478/1244

Rabiah Tinambunan, *Sejarah Asal Usul Kota Subulussalam,* diakses dari rabiahtinambunan.blogspot.com. pada hari kamis tanggal 19 Juli 2018.

Www.Hukumonline.Com14 Juni 2019.

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telepon: 0651- 7552922 Situs : adab.ar-raniry.ac.id

SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY
Nomor :59/Un.08/FAH/KP.00.4/1/2019
Tentang
PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY

Menimbang :
a. bahwa untuk kelancaran penulisan skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut.
b. bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing.

Mengingat :
1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang No. 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
3. Peraturan Pemerintah Nomor 74 Tahun 2012 tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 23 Tahun 2005 tentang Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
4. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden RI No. 64 Tahun 2013 tentang Perubahan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
7. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/KMK.05/2011 tentang Penetapan Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementrian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang Menerapkan Pengelolaan Keuangan Badan Layanan Umum;
8. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor: SP DIPA-025.04.2.423925/2018 tanggal 5 Desember 2017

MEMUTUSKAN

Menetapkan
Pertama : Menunjuk saudara :
1. Dr. Phil. Abdul Manan, M.Sc., M.A.
(Sebagai Pembimbing Pertama)
2. Ikhwan, M.A.
(Sebagai Pembimbing Kedua)

Untuk membimbing skripsi
Nama/NIM : Marhamah / 150501048
Prodi : SKI
Judul Skripsi : Sistem Kekerabatan Suku Singkil di Kota Subussalam

Kedua : Surat keputusan ini mulai berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila kemudian ternyata terdapat kekeliruan dalam surat keputusan ini.

Ditetapkan di : Banda Aceh
Pada tanggal : 08 Januari 2019
Dekan

Fauzi Ismail

Tembusan :
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Ketua Prodi ASK
3. Pembimbing yang bersangkutan
4. Mahasiswa yang bersangkutan

KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor :B-320/Un.08/FAH.I/PP.00.9/05/2019 16 Mei 2019
Lamp :
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

Yth.

.....
di-
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Marhamah
Nim/Prodi : 150501048 / SKI
Alamat : Darussalam

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : **"Sistem Kekerabatan Suku Singkil di Kota Subulussalam"**. Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,
Wakil Dekan Bid. Akademik dan Kelembagaan

Abdul Manan

PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa itu suku Singkil ?
2. Siapa sebenarnya yang asli masyarakat suku Singkil?
3. Kapan suku Singkil ini muncul?
4. Dimana saja wilayah penyebaran suku Singkil?
5. Kenapa ada marga dalam suku Singkil?
6. Bagaimanan asal usul suku Singkil?
7. Mengapa suku Sigkil dikatakan bukan Pakpak Boang?
8. Bagaimana sistem kekerabatan suku Singkil?
9. Bagaimana kekerabatan berdasarkan keturunan suku Singkil?
10. Bagaimana tingkatan-tingkatan kekerabatan suku Singkil?
11. Bagiamann bentuk-bentuk kekerabatan suku Singkil?
12. Bagaimana yang relasi social yang terjalin dalam masyarakat suku Singkil?

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Mu'adz Vohry
   Umur : 59 tahun
   Pekerjaan : Mantan Wakil Bupati Aceh Singkil
2. Nama : Damhuri
   Umur : 57 Tahun
   Pekerjaan : PNS/Pemerhati Budaya dan Pariwisata
3. Nama : Ugot Pinim
   Umur : 56 tahun
   Pekerjaan : Ketua DKA Subulussalam
4. Nama : Muhajir Al-Fairusy
   Umur : 30 tahun
   Pekerjaan : Dosen STAIN Meulaboh dan Peneliti PKPM Aceh
5. Nama : Baharuddin Maha
   Umur : 59 tahun
   Pekerjaan : Imam Masjid di Desa Cepu Indah
6. Nama : Sabaruddin
   Umur : 49 Tahun
   Pekerjaan : Ketua Baitul Mal Kota Subulussalam
7. Nama : Wanhar Lingga
   Umur : 25 tahun
   Pekerjaan : Ketua Yayasan Pelestarian Kebudayaan Suku Singkil

8. Nama : Zakirun

   Umur : 48 Tahun

   Pekerjaan : Wakil Ketua MAA Kabupaten Singkil

9. Nama : Maksum

   Umur : 54 Tahun

   Pekerjaan : Wakil Ketua II MPU Kota Subulussalam

10. Nama : Mulyadi Kombih

    Umur : 46 Tahun

    Pekerjaan : ASN di Pemerintahan Kota Subulussalam dan Penasehat pada Yayasan Pelestaraian Kebudayaan Suku Singkil

11. Nama : Ramli Efendi

    Umur : 47 Tahun

    Pekerjaan : Kepala Seketariat MAA kota Subulussalam

12. Nama : Rosda Maha

    Umur : 45 Tahun

    Pekerjaan : IRT

GLOSARIUM

Anak sangga	= anak Angkat
Bak	= dengan
Bapak sangga	= ayah/ bapak angkat
Bello pepinangen	= sirih pepinanagan
Emak sangga	= mamak angkat
Julu (hulu)	= masyaerakat yang melewati arus sungai
Kade-kade	= apa-apa
Kalak julu	= istilah penyebutan masyarakat yang tingga di hulu sungai
Lesung	= wadah untuk menghaluskan makanan
Muakha	= hilir sungai, pertemuan antara sungai dan laut
Mikulu	= perjalanan melewati arus sungai
Melalaken	= kawin lari
Menuan	= menanam
Mekhani	= membersihkan rumput
Sienambelasen	= manusia enam belas
Sikusonken	= saling tegur sapa
Sidahien	= saling berkunjung atau silaturahmi
Sibagien	= saling berbagi
Sisempatken	=saling menyempatkan diri untuk membantu
Sikhembuken	= saling bermusyawarah

Lampiran Gambar Wawancara

G

: wawancara dengan Bapak Muhajir Al-Fairusi

Gambar II : wawanacara dengan Bapak H.Damhuri

Gambar III wawancara dengan Bapak Ugot Pinim

Gambar IV wawancara dengan Imam Baharuddin Maha

Gambar V wawanacar dengan Ust Maksum

Gambar VI wawancara dengan Ust Sabaruddin

Gambar VII wawncara dengan Bapak Mu'adz Vohry